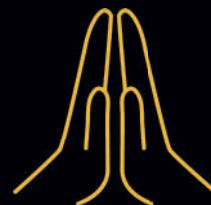
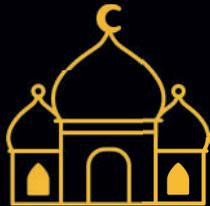


MAJALANGKA

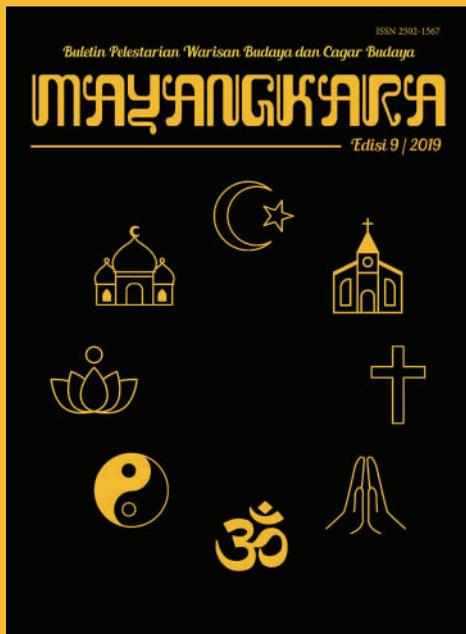
Edisi 9 / 2019



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAKARANGKARA

Edisi 9 / 2019



Sampul Depan:
Simbol-Simbol Agama
Yang Ada Di Indonesia

Uneg-uneq Redaktur

Assalamualaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua, Salam budaya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar, bangsa yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Selain itu Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang plural memiliki beragam suku, etnik, budaya dan bahasa serta mempunyai enam agama yang resmi diakui oleh negara yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Melihat Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam tersebut, kerukunan antar masyarakat terutama antar umat beragama menjadi salah satu hal yang sangat penting diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Ketaatan umat dalam beribadah dan upaya mendekatkan diri pada Tuhan akan menjadikan mereka lebih kuat dalam menghadapi segala gejolak kehidupan yang ada. Dengan demikian iman umat akan lebih tertempa dan berkualitas dalam menghadapi hidup. Wujud nyata dari adanya Kerukunan umat beragama yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya tercermin dari banyaknya peninggalan bangunan cagar budaya yang berwujud tempat ibadah, baik masjid, gereja, kelenteng maupun candi.

Buletin Mayangkara edisi ke-9 kali ini mengupas tentang warisan budaya cagar budaya yang berkaitan dengan rumah ibadah dari berbagai agama yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kami berharap sajian bangunan cagar budaya yang merupakan bangunan ibadah tersebut dapat menumbuhkan toleransi sesama pemeluk atau antar pemeluk agama untuk dapat hidup saling memahami dan menghargai sehingga tercipta suasana kehidupan harmonis di masyarakat.

Semoga Buletin Mayangkara edisi 9 ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat akan arti pentingnya hidup bertoleransi di tengah masyarakat yang plural.

Wassalamualaikum Wr. Wb.,
Yogyakarta, Desember 2019

Redaktur



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si.

REDAKTUR:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

EDITOR:
Agus Suwanto, S.Sos
Anglir Bawono, S.S.

REPORTER:
Ria Retno Wulansari, S.S.
Muhammad Nasrullah, S.T
Rachmad Tri Wibowo, S.S
Sinta Akhirian, D.S.H, S.S
Indrayanti, S.T
Anggraeni, S.T

JURU GAMBAR:
Pradipta Agung Kumara, S.S

DESIGN & LAYOUT:
Gilang Swara Sukma, S.S.
Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S

DISTRIBUSI & SIRKULASI:
Haryo Mungkastoro

SEKRETARIAT:
Tim Teknis Seksi Pengembangan Warisan Budaya
Benda Dinas Kebudayaan DIY

KONTRIBUTOR:
Augustinus Madyana Putra, IAI
Samrotul Ilmi Albiladiyah, S.S
Drs. Tugas Tri Wahyono,
Fahmi Prihantoro, M.Hum
Yoses Tanzaq, S.S
Bhaskara Ksatria, S.T.

PENERBIT:
Dinas Kebudayaan DIY

Alamat Redaksi:
DINAS KEBUDAYAAN DIY
Jl. Cendana Nomor 11
No. Telp (0274) 562628
Email: bpwcb.disbudid@gmail.com

RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.

Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.

UBARAMPE

» 6



6 KLENTENG PONCOWINATAN, PENANDA EKSTISTENSI MASYARAKAT CINA DI YOGYAKARTA

Hubungan masyarakat Cina dengan pihak Kraton Yogyakarta berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa peristiwa antara lain pemberian tanah untuk pembuatan dua klenteng yang ada di Yogyakarta yaitu di Gondomanan dan Poncowinatan.

Oleh: Fahmi Prihantoro, S.S., M.A

» 10



10 RENUNGAN SINGKAT DARI GEREJA SANTO YUSUP BINTARAN, YOGYAKARTA

Cerita panjang pembangunan Gereja St Yusup Bintaran dimulai ketika gudang sebelah timur Gereja Kidul Loji yang pada mulanya dipakai umat katolik pribumi untuk mengikuti misa sudah tidak dapat lagi menampung banyaknya umat.

Oleh: Augustinus Madyana Putra, IAI.

16 ASAL USUL PATHOK NEGARA

Apa itu *Pathok Negara*? Apa peranannya ketika Kraton Yogyakarta masih menjadi sebuah kerajaan yang absolut? Bagaimana peranannya di masa modern saat ini? Begitulah kiranya pertanyaan yang muncul di benak sebagian besar masyarakat Yogyakarta, khususnya yang tidak asing dengan istilah "pathok negoro". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu menengok jauh kebelakang mengenai asal usulnya.

Oleh: S. Ilmi Albiladiyah

» 16



20 PENGGAMBARAN DEWI TARA PADA CANDI KALASAN

Candi Kalasan terletak di Dusun Kalibening, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, DIY. Candi ini berlatar belakang Agama Buddha dan tergolong candi yang paling tua di kawasan Yogyakarta. Pendirian Candi ini erat kaitannya dengan temuan Prasasti Kalaśa, yang berisi tentang pembangunan candi untuk Dewi Tara (Āryya Tārā) yang bernama Tārābhavanā, sebagai penghormatan kepada pendeta Buddha.

Oleh: Yoses Tanzaq, S.S

» 20



» 24



24 B.R. PETRUS SUTIMIN, FIG: MELESTARIKAN TANPA PAMRIH

Tahun 2019 ini, Gereja Santa Theresia Liseaux Boro mendapat penghargaan Seniman Budayawan kategori Cagar Budaya Benda. Gereja yang terletak di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo ini sudah berdiri sejak tahun 1937. Salah satu kesuksesan Gereja ini memperoleh penghargaan adalah dikarenakan pelestariannya yang sangat baik. Bagaimana sejarah pelestarian bangunan ini? Apa kendala pelestariannya?

28 KEINDAHAN DALAM KESAKRALAN MASA KLASIK YANG TERSEMBUNYI

Menilik bangunan bersejarah peninggalan masa Hindu-Budha atau masa Klasik di Yogyakarta pastilah yang ada dalam benak anda masyarakat adalah Candi Prambanan, Candi Ijo, Candi Kalasan dan Candi Sambisari. Peninggalan itu sekarang menjadi lokasi destinasi wisata baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui bangunan tersebut, kita dapat mempelajari betapa pentingnya perkembangan manusia melalui karya monumental baik dari segi sosial-budaya, arsitektural serta religi.

Oleh: Rachmad Tri Wibowo

32 PELESTARIAN BANGUNAN IBADAH OLEH DINAS KEBUDAYAAN DIY

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T

38 JELAJAH MASJID DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh: Muhammad Nasrullah

40 MELIHAT DARI DEKAT MASJID PATHOK NEGARA DONGKELAN

Oleh: Tugas Tri Wahyono

46 GEREJA GANJURAN: MANISNYA INKULTURASI BUDAYA DALAM BINGKAI RELIGI TINGGALAN KOMPENI

Oleh: F. Rudy Wijayanto

49 KLENTENG, BUKAN SEKEDAR TEMPAT RELIGI

Oleh: Sinta Akhirian D.S.H, S.S.

52 MEMASYARAKATKAN KERIS MELALUI JOGJA INTERNATIONAL HERITAGE FESTIVAL

54 SYMPHONY TOLERANSI DI PULAU PINANG

» 28



KLENTENG PONCOWINATAN



PENANDA EKSISTENSI MASYARAKAT CINA DI YOGYAKARTA

Oleh: Fahmi Prihantoro



^ Fasad Bangunan Klenteng Kwan Tee Kiong (Atas)
Klenteng Poncowinatan Yogyakarta memiliki nama Klenteng Kwan Tee Kiong.

^ Ruang Pemujaan (Bawah)
Ruang pemujaan merupakan salah satu komponen utama yang dimiliki oleh Klenteng.



^ Arca Dewa Kwan Tee Koen

Arca Dewa Kwan Tee Koen diletakkan di Altar Utama ruang pemujaan Klenteng Kwan Tee Kiong, Poncowinatan. Dewa Kwan tee Koen merupakan dewa beraliran Budha yang dikenal sebagai sosok jenderal yang sangat gagah dan setia menjadi pengikut Budha.

Sejarah masyarakat Cina di Yogyakarta

Keberadaan masyarakat Cina di Yogyakarta tidak terlepas dari sejarah keberadaan masyarakat Cina di Indonesia. Jejak masyarakat Cina di Indonesia paling tidak sudah muncul pada masa kerajaan Majapahit pada abad ke 14 hingga masa penjajahan Belanda pada abad ke 17. Berawal dari masyarakat Cina di kota-kota pesisir Jawa akhirnya berkembang ke wilayah pedalaman di Jawa termasuk di kota Yogyakarta. Seperti yang dikutip dari buku Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930 tulisan Abdurrachman Surjomiharjo, pada tahun 1905 jumlah penduduk Cina di kota Yogyakarta sebesar 4200 orang dan bertambah menjadi 7200 pada tahun 1920. Groneman mencatat bahwa pemukiman Cina pada tahun 1867 menyebar dari Ketandan, Gandekan, Ngabean, Adiwinanatan, Suranatan. Sedangkan di wilayah Gondomanan didirikan klenteng. Selain itu masyarakat Cina juga dijumpai di wilayah Pakualaman bahkan sampai keluar kota yaitu di wilayah Godean.

Hubungan masyarakat Cina dengan pihak Kraton Yogyakarta berjalan dengan baik. Hal ini dapat

dibuktikan dari beberapa peristiwa antara lain pemberian tanah untuk pembuatan dua kelenteng yang ada di Yogyakarta yaitu di Gondomanan dan Poncowinatan. Selain itu salah satu Kapiten Cina mendapatkan gelar kebangsawanaan dari Kraton Yogyakarta yaitu Tan Jing Sing dengan gelar KRT Secodiningrat. Selanjutnya pada masa HB IX terdapat prasasti yang merupakan persembahan masyarakat Cina kepada Kraton Yogyakarta karena telah dilindungi dan diperlakukan dengan baik oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1940.

Sejarah Kelenteng Poncowinatan

Klenteng Poncowinatan seringkali disebut juga dengan nama Kwan Tee Kiong. Penyebutan nama dengan menggunakan Kiong tersebut menunjukkan bahwa klenteng ini berlatar belakang Taoisme. Sementara nama Kelenteng Poncowinatan muncul karena klenteng berada di jalan Poncowinatan Yogyakarta. Lokasi klenteng ini juga berdekatan dengan Pasar Kranggan dan pemukiman masyarakat Cina. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan klenteng merupakan bagian dari keberadaan



^ Pintu Ruang Utama Klenteng Kwan Tee Kiong, Poncowinatan

masyarakat Cina di wilayah tersebut. Saat ini Kelenteng Poncowinatan disebut juga dengan nama Zhen Ling Gong (Mandarin) atau Chen Ling Kiong (Hokkian).

Kelenteng Kwan Tee Kiong didirikan pada tahun 1883 yang merupakan keinginan dari masyarakat Cina serta mendapat bantuan pemberian tanah dari Sri Sultan Hamengkubuwana VII. Tuan rumah kelenteng ini adalah Dewa Kwan Tee Koen yang beraliran Taoisme. Hal ini menggambarkan keragaman aliran keagamaan antara kelenteng Poncowinatan (Tao) dengan Kelenteng lain Hok Tik Bio (Buddha) yang berada di Gondomanan Yogyakarta. Setelah pendirian kelenteng ini selesai dilanjutkan dengan pembangunan sekolah dasar Tionghoa modern pertama di Yogyakarta dengan nama Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) dengan akta

pendirian no 24 tanggal 19 Juni 1907. Sayangnya keberadaan bangunan sekolah ini sudah tidak dapat dilihat lagi karena sudah diganti dengan bangunan baru.

Arsitektur dan Bagian-bagian Kelenteng Poncowinatan

Istilah kelenteng hanya dikenal di Indonesia untuk menyebut tempat ibadah bagi masyarakat Cina yang mempercayai ajaran San Jiao yaitu ajaran yang terdiri dari tiga kepercayaan yaitu Taoisme, Budhisme, dan Konfucionisme. Muncul pendapat yang mengatakan bahwa asal kata kelenteng dari kata Kwan Im Ting yang berarti tempat pemujaan Dewi Kwan Im. Pendapat lain mengatakan bahwa kata kelenteng berasal dari kata klinthing-klinthing yang merupakan suara yang dihasilkan dari genta yang dibunyikan di kelenteng. Dalam Kamus KBBI terdapat penulisan dua istilah yaitu Klenteng dan Kelenteng. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu tempat pemujaan masyarakat Cina. Sementara di Cina penyebutan kelenteng dikenal dengan Sie, An untuk yang berlatar belakang Budha, sementara nama Kiong/Gong, Guan/Yuan, Bio/Miao untuk yang berlatar belakang Tao.

Unsur-unsur arsitektur yang terdapat pada bangunan kelenteng secara umum antara lain sebagai berikut: (1) Bangunan Kelenteng berdiri di atas pondasi yang ditinggikan, (2) Memiliki denah berbentuk empat persegi panjang, (3) Memiliki tata ruang terdiri dari: pintu masuk, halaman, ruang pemujaan Thian, ruang pemujaan utama, court yard (ruang terbuka di dalam bangunan), ruang tempat tinggal, (4) Dinding bangunan terbuat dari tembok atau kayu, (5) Menggunakan atap bergaya khas bangunan Cina (Ngang Shan) dengan ornamen pada bubungan, (6) Terdapat ornamen khas Cina pada sebagian besar bangunan kelenteng.

Kelenteng Poncowinatan juga memiliki unsur kelengkapan arsitektur berupa pondasi bangunan yang ditinggikan serta memiliki denah empat persegi panjang seperti pada kelenteng-kelenteng pada umumnya. Terdapat beberapa pembagian ruang seperti pintu masuk, halaman, ruang pemujaan Thian (Tuhan penguasa semesta) yang biasanya terdapat di bagian ruang utama setelah memasuki pintu utama. Terdapat juga court yard yang merupakan ruang terbuka di dalam bangunan yang berfungsi untuk sirkulasi udara. Pada ruang utama terdapat ruang pemujaan untuk berbagai dewa termasuk dewa utama yaitu Dewa Kwan Tee Koen merupakan dewa beraliran Budha yang dikenal sebagai sosok jenderal yang sangat gagah dan setia menjadi pengikut Budha. Ia digambarkan seperti

seorang panglima perang lengkap dengan pakainnya dan membawa senjata tombak. Terdapat hal yang menarik dari ruang pemujaan yaitu adanya lantai 2 sebagai bagian dari ruang pemujaan. Selain ruang utama kelenteng ini juga dilengkapi dengan tempat tinggal untuk pengelola serta dapur dan kamar mandi.

Atap bangunan utama Kelenteng Poncowinatan bergaya khas Cina dengan ornamen berupa dua naga berjalan dengan mutiara di tengahnya yang memiliki makna lambang kemakmuran. Sementara atap bangunan yang berada di samping kanan dan kiri bangunan utama berupa atap pelana yang disebut juga Ngang Shan dengan ujung atap berupa gevel berbentuk gunung. Sementara dinding bangunan kelenteng terbuat dari tembok. Khusus bagian teras depan dinding bangunan dihias dengan berbagai ornamen binatang seperti harimau, naga, burung phoenix juga berbagai ornamen bunga seperti bunga plum, teratai, krisan, peony serta ornamen berupa pemandangan sungai, gunung dan matahari. Sementara pintu ruang utama berjumlah tiga buah dengan perincian pintu tengah dihias dengan ornamen lukisan naga sebagai penolak bala, sementara pintu sisi kiri memiliki ornamen lukisan Dewa Shou yang merupakan lambang panjang umur dan pintu di sisi kanan terdapat lukisan Dewa Fu sebagai Dewa kebahagiaan. Ke khasan lain dari kelenteng ini adalah adanya dua patung singa sebagai penolak bala yang berada di bagian depan bangunan utama kelenteng dan memiliki simbol energi, keadilan, dan kebenaran.

Dewa-dewa yang terdapat di ruang pemujaan utama Kelenteng Poncowinatan selain dewa utama antara lain altar Dewa Hok Tik Cing Sien yang merupakan dewa bumi dan Altar Budha Gautama. Sementara dewa lainnya Altar Dewi Kwan Im yang merupakan dewi welas asih yang hampir berada di setiap kelenteng di Indonesia. Selain itu Dewa Tie Cong Ong Poo dan Dewa Cung Sen Tien juga berada di area ruang pemujaan utama.

Secara keseluruhan keberadaan Kelenteng Poncowinatan dapat menjadi salah satu penanda keberadaan masyarakat Cina di Yogyakarta. Dari kelenteng inilah terlihat adanya pengakuan identitas sosial budaya dan politik bagi masyarakat Cina dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan pada masa lalu dan masa kini.



^ Ruang Terbuka (Court Yard) di Klenteng Kwan Tee Kiong, Poncowinatan

Sumber Bacaan

- De Graaf, H.J., dkk, Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998
- David G Kohl, Chinese Architecture in Straits Settlement and Western Malay: Temple and House, Kuala Lumpur, Heinemann Educational Book, 1984
- Pratiwo, Arsitektur Tradisional Tionghoa dan perkembangan Kota, Ombak, 2000
- Surjomiharjo, Abdurrachman. Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930, Depok, Komunitas Bambu, 2008
- Supardi, Nunus, Kelenteng Kuno di DKI dan Jabar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000



Fahmi Prihantoro, S.S., M.A.

Fahmi Prihantoro, S.S., M.A., lahir di Purworejo, 31 Januari 1969. Ia merupakan dosen aktif di Departemen Arkeologi FIB UGM dan Prodi Pariwisata FIB UGM. Sebagai seorang Arkeolog, Fahmi sangat meminati bidang pengelolaan warisan budaya, terutama

budaya Cina (Tionghoa), Islam dan Pariwisata Budaya. Dosen yang juga aktif sebagai Ketua TACB Kota Yogyakarta ini menuangkan pengetahuannya mengenai cagar budaya Cina (Tionghoa) kepada kita semua.

RENUNGAN SINGKAT DARI GEREJA SANTO YUSUP BINTARAN, YOGYAKARTA

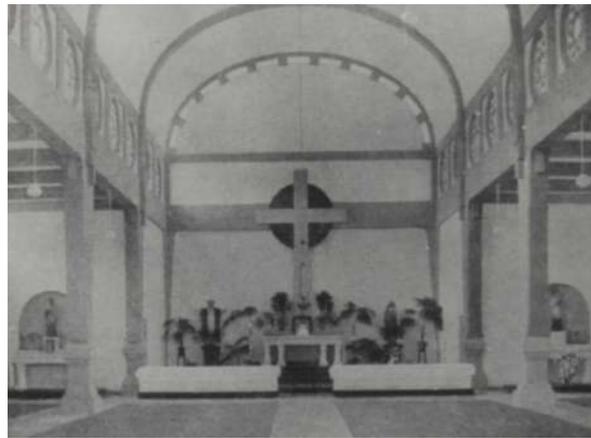
OLEH: AUGUSTINUS MADYANA PUTRA

Cerita panjang pembangunan Gereja St Yusup Bintaran dimulai ketika gudang sebelah timur Gereja Kidul Loji yang pada mulanya dipakai umat katolik pribumi untuk mengikuti misa sudah tidak dapat lagi menampung banyaknya umat. Dikutip dari buku Panitia Pesta Emas, 50 Tahun Gereja Bintaran Yogyakarta Pembangunan 'gereja untuk kaum pribumi' ini dimulai tahun 1933 dan selesai tahun 1934, dengan dipelopori oleh Rm H. Van Driessche, SJ dan Bapak Dawoed, dan dirancang oleh TH. Van Oijen B.N.A.

Pada masa Clash II, ketika Keuskupan Semarang dipindah ke Bintaran, Gereja Bintaran menjadi saksi bisu perjuangan Mgr Soegijapranata, SJ. Sejarah menceritakan, Paroki Bintaran pada saat itu sering dijadikan tempat kongres, rapat-rapat, bahkan sebagai markas darurat para gerilyawan katolik, dengan dipayungi oleh Bapa Uskupnya. Kejadian-kejadian dan ingatan perjuangan gigih hidup mati para pendahulu yang terekam dalam sejarah tersebut sebenarnya dapat dijadikan pembangkit semangat menggereja umat Paroki St. Yusup Bintaran. Banyak hal yang dapat diupayakan untuk membangkitkan kebanggaan tersebut, dan salah satunya adalah penataan elemen-elemen fisiknya.

Gereja Paroki Bintaran termasuk dalam salah satu benda cagar budaya, seperti yang digariskan Pemerintah dalam UURI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Pengertian dalam undang-undang tersebut adalah *benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau memiliki gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan*. Kehadirannya secara nyata merupakan suatu *landmark* kawasan Bintaran dan arti pentingnya turut mewarnai kota Yogyakarta. Peran inilah yang perlu dipertimbangkan untuk lebih menghargai keberadaan bangunan Gereja St. Yusup Bintaran berikut benda-benda yang ada di dalamnya.

> Tahun 1934
Suasana peresmian Gereja Bintaran pada tahun 1934.
Sumber: St. Claverbond



^ Interior Lama
Foto Interior lama Gereja Bintaran pada tahun 1934.
Sumber: St. Claverbond



^ Interior Saat Ini
Foto Interior Gereja Bintaran saat ini.
Sumber: Penulis

Pola Keruangan

Pola keruangan yang digunakan perancang pada gedung gereja Bintaran adalah pola *basilica*. *Basilca* itu sendiri pada mulanya merupakan pola bangunan pada jaman Romawi. Pada masa lalu *basilica* dipakai sebagai ruang pertemuan besar atau pengadilan. Dalam perkembangannya pola ini sering dipakai sebagai bentuk dasar sebuah ruang gereja. Secara garis besar ruangan ibadat dibagi dalam 3 ruang, yaitu ruang utama (*nave*) dan dua ruang serambi di sebelah kiri kanan ruang utama (*narthex*).

Atap gereja terbuat dari beton bertulang berbentuk lengkung setengah silinder (*barrel vault*) adalah bentuk atap yang sangat khas yang tidak dimiliki oleh gereja-gereja lainnya di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Di bagian atas dinding gereja terdapat lubang ventilasi dengan bentuk dasar *rose window* dengan jumlah keseluruhan 72 buah.

Menanggapi perilaku umat yang kebanyakan adalah kaum pribumi yang suka mengenakan kain dan merasa lebih nyaman apabila bersimpuh daripada duduk di bangku, maka di bagian depan interior gereja dirancang tanpa menggunakan tempat duduk. Beberapa baris bangku panjang hanya

disediakan di bagian belakang. Pada masa lalu tertera sebuah tanda logam yang bertuliskan nama-nama mereka yang menyewa bangku tersebut. Walaupun kebijakan ini sudah lama dihapus, namun sampai saat ini tanda logam tempat nama-nama tersebut masih ada dan tetap dipertahankan

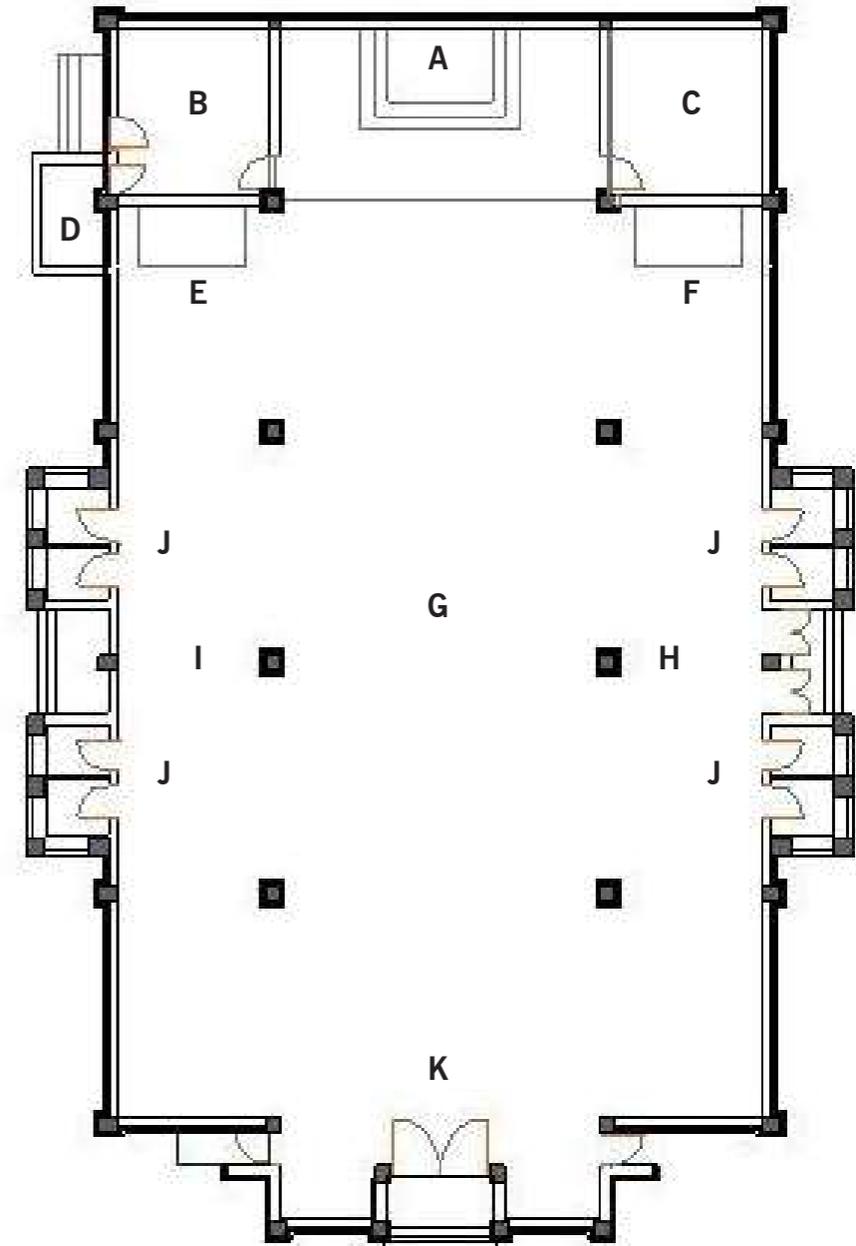
Panti Imam terletak pada sisi tengah berdampingan dengan ruang sakristi sisi timur dan barat. Altar terdapat 3 buah, dua pada bagian kiri dan kanan, sedangkan altar utama ada di bagian tengah, dan mempunyai posisi paling tinggi berdiri di atas *traap* ketiga dari lantai bersusun. Altar tersebut terbuat dari beton, menempel pada dinding, dan disangga oleh delapan buah kolom. Pada ruang Panti Imam ini terdapat dua buah salib. Sebuah salib utama dengan ukuran yang sangat besar dan sebuah salib kecil di atas tabernakel.

Konsep rancangan Gereja Bintaran oleh Arsitek Th. Van Oijen, BNA secara rinci sampai saat ini belum dapat diketemukan. Namun demikian ada suatu hal yang cukup menarik yang didasarkan dari wawancara dengan G. Sidharta (almarhum) salah satu Tim Ahli pemugaran Gereja Bintaran.

“saya pernah berdiskusi dengan Romo van Opzeeland, SJ dan dalam diskusi tersebut diketahui bahwa lukisan jalan salib yang ada di Gereja Bintaran merupakan lukisan yang berfungsi sebagai mock up untuk membuat Lukisan Jalan Salib yang ada di gereja Katedral Jakarta yang terbuat dari keramik. Setelah lukisan di Katedral selesai sekitar tahun 1900an, maka gulungan 14 lukisan salib tersebut disimpan. Pada saat ada rencana pembangunan gereja di intaran, Jogja, lukisan ini kemudian dihibahkan untuk melengkapi bangunan tersebut..”

Lukisan Jalan salib di Bintaran dan Lukisan Jalan Salib di Gereja Katedral Jakarta memiliki ukuran dan detail komposisi yang persis sama, yakni 2,4 x

2,4 m2. Sedangkan suatu hal yang sangat menarik adalah modul pendenahan ruang umat yang ada di Gereja Bintaran menggunakan kelipatan yang sama



- Keterangan :
- A. Panti Imam
 - B. Sakristi Timur, sebagai tempat persiapan imam sebelum memimpin Perayaan Ekaristi,
 - C. Sakristi Barat sebagai penyimpan benda-benda liturgi. Di dalamnya terdapat altar kayu yang dipakai sebagai tempat pentahnaan Sakramen Maha Kudus pada hari Jumat Agung. Pada tahun 1990 an dinding sakristi ini dibongkar untuk dijadikan panti koor. Setelah dikaji kembali dengan mempertimbangkan aspek kesejarahan dan arsitektur gereja, maka pada tahun 2004 dinding penyekat sakristi ini dibangun kembali
 - D. Gudang penyimpanan roti dan anggur.
 - E. Altar samping kiri. Pada bagian atas altar ini terdapat patung Santo Yusup
 - F. Altar samping kanan. Pada bagian atas altar ini terpasang patung Santo Aloysius
 - G. Ruang Utama (*nave*). Pada masa lalu bagian yang menggunakan kursi hanya separuh bagian belakang. Bagian depan menggunakan lampit.
 - H. Serambi kiri (*narthex*)
 - I. Serambi kanan (*narthex*)

dengan lukisan jalan salib. Lebar dan tinggi dinding solid sangat sesuai dengan dimensi lukisan. Hal lain yang menguatkan bahwa lukisan jalan salib ini lebih tua dari gereja adalah proporsi gambar lukisan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan jarak pandang orang ke arah lukisan tersebut.

Pertanyaan lain yang cukup menggelitik adalah apakah bentuk dasar interior, ceruk di altar samping yang menggunakan bentuk serba lengkung diinspirasi oleh bentuk lukisan jalan salib? Perlu sebuah kajian yang lebih rinci untuk menjawab hal tersebut. Namun demikian kehadiran Gereja Bintaran yang bersejarah ini diharapkan dapat memberikan sebuah pembelajaran yang berharga bagi siapapun yang membutuhkan.

Sumber Bacaan :

Fitch Marston James, *Historic Preservation, Curatorial Management of the Built World*, University Press of Virginia, London, 1990
 Feiden, Bernard M, *Concervation of Historic Buidings*, Butterworth-Heinemann Ltd, 1982
 Komisi Liturgi KWI, *Tata Ruang Ibadat*, PD Penerbit OBOR, Jakarta, 1990.
 Kristiawan, Benny, *Laporan Penelitian: Adaptabilitas dan Fleksibilitas Ruang Bangunan Kolonial Belanda Di Kawasan Kota Baru*, Yogyakarta, 2001
 Panitia Pesta Emas Gereja Santo Yusup Bintaran, *50 Tahun Gereja Bintaran Yogyakarta*, Andi Offset, Yogyakarta, 1984. Priatmodjo, Danang, *Arsitektur Gereja Katolik*, Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta, 1989
 Winarwan, Abang, *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*, Architecture & Communication, Bandung, 2002.



^ Foto Lukisan Jalan Salib di Gereja Bintaran (Atas)
 Foto Lukisan Jalan Salib di Gereja Katedral Jakarta (Bawah).
 Sumber: Penulis



Augustinus Madyana Putra, IAI.

Augustinus Madyana Putra, IAI dilahirkan di Yogyakarta, Agustus 1973. Sehari hari bekerja sebagai pengajar di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pada tahun 2002 – 2008 ditugaskan untuk mendampingi renovasi Gereja St. Yusup Bintaran.

Hobi menggambar merupakan upaya belajar lebih rinci akan objek yang ada di sekitar manusia. Selain merancang beberapa bangunan, juga secara aktif mengikuti pameran seni lukis di tingkat Nasional maupun Internasional.

- Pameran Sketsa Internasional “International Semarang Sketchwalk 2016”
- Pameran Nasional Ulang tahun Kolcai ke 4; Cinta Warna Nusantara, Komunitas Cat Air Indonesia, 13 – 20 Juli 2018, Balai Soedjatmoko, Surakarta
- Pameran Bersama “KOSEN”, Bentara Budaya Yogyakarta, Februari 2019
- Pameran Lukisan Internasional “The Spirit of Colour” di Art Muzium and Galeri Tuanku Fauziah, Universiti Sain Malaysia, Penang, Malaysia, 9 Juli – 31 Agustus 2019



> Gereja Santo Yusup Bintaran saat ini Bentuk bangunan Gereja Santo Yusup saat ini tidak banyak perubahan sejak awal diresmikan pada tahun 1934

ASAL-USUL PATHOK NEGARA

Oleh: S. Ilmi Albiladiyah

Apakah itu *Pathok Negara*? Apa peranannya ketika Kraton Yogyakarta masih menjadi sebuah kerajaan yang absolut? Bagaimana peranannya di masa modern saat ini? Begitulah kiranya pertanyaan yang muncul di benak sebagian besar masyarakat Yogyakarta, khususnya yang tidak asing dengan istilah 'pathok negoro'. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu menengok jauh kebelakang mengenai asal usulnya.

Keberadaan Abdi Dalem "Pathok Negara" tak lepas dari peristiwa bersejarah pada tahun 1755 yaitu terjadinya Perjanjian Giyanti atau dikenal juga dengan sebutan *Palihan Nagari*. Disebut demikian karena pada waktu itu kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua bagian, Surakarta di bawah Susuhunan Paku Buwana III dan Yogyakarta di bawah Sultan Hamengku Buwana I. Kasultanan Yogyakarta tetap melestarikan kebijakan kerajaan sebelumnya (Mataram Islam) yang dipandang masih sesuai dengan model pemerintahannya. Sultan Hamengku Buwana I atau semula bernama Pangeran Mangkubumi ahli dalam bidang kenegaraan, memegang teguh budaya Jawa, sehingga pada masa itu lembaga-lembaga kerajaan diberi sebutan dengan nama Jawa. Pada awal pemerintahannya, Kasultanan Yogyakarta mempunyai lembaga peradilan, yaitu *Pengadilan Pradata* (menyelesaikan perkara perdata dan pidana), *Pengadilan Bale Mangu* (pidana, administratif, agraris), dan *Pengadilan Surambi* (yang menangani masalah pidana dan hukum perkawinan, perceraian dan hukum waris berdasarkan agama Islam).





> Gapura Masjid Pathok Negara Plosokuning
Foto diatas adalah foto Gapura Masjid Pathok Negara Plosokuning. Gapura tersebut memiliki model bentuk Gapura Paduraksa.

Pathok Nagara berkaitan erat dengan Pengadilan Surambi yang juga disebut *Hukum Dalem Ing Surambi*, yang diketuai seorang Penghulu Hakim. Dalam melaksanakan tugasnya Penghulu Hakim yang bergelar Kangjeng Kyai Pengulu, dibantu oleh empat orang anggota yang disebut dengan *Pathok Nagara*, dalam bahasa halus disebut *Pathok Nagari*. Lembaga peradilan ini dalam sidangnya menggunakan kitab acuan sebagai dasar hukumnya yaitu kitab-kitab, Muuharrar, Al-Mahalli, Tuhfah, Fat-khulmungin dan Fat-khulwahab. Kesemua kitab tersebut merupakan kitab Fiqh yaitu tentang hukum Islam.

Pengadilan Surambi Rouffaer dalam buku *Vorstenlanden* mengungkapkan bahwa yang menjadi penghulu pertama di Yogyakarta adalah Seh Abodin. Baik Penghulu Hakim maupun keempat anggotanya merupakan Abdi Dalem Reh Pengulon Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan raja dalam hal ini Sultan merupakan pimpinan tertinggi kerajaan termasuk lembaga-lembaganya. Sesuai dengan

> Gapura Masjid Pathok Negara Mlangi
Foto disamping merupakan foto Gapura Masjid Pathok Negara Mlangi. Sama seperti di Pathok Negara Plosokuning, Gapura tersebut memiliki model bentuk Gapura Paduraksa.

namanya, Pengadilan Surambi, maka aktifitas lembaga ini, termasuk Kyai Pengulu dan abdi dalem pathok nagara, dipusatkan di Serambi Masjid Gedhe Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Berbanding terbalik dengan kenyataannya, walaupun merupakan jabatan abdi dalem terendah, *pathok nagara* yang sehari-hari bertugas di pedesaan, disegani oleh masyarakat. Selain sebagai pembantu hakim, *pathok nagara* harus mempunyai kecakapan dan kecerdasan di dalam ilmu agama, sehingga dapat mencerdaskan dan membentengi masyarakat secara jiwani dalam menghadapi penjajah pada masa itu.

Dalam melakukan pembentengan jiwani kepada masyarakat, maka di berbagai wilayah didirikan masjid-masjid yang dikenal dengan masjid *kagungan dalem* (Masjid Sulthoni). Dalam catatan Kawedanan Pangulon Keraton Yogyakarta tercatat sekitar 78 masjid kagungan dalem yang berada di Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta. Di Sleman barat ditempatkan Masjid Kagungan Dalem Mlangi, Sleman utara ada Masjid Kagungan Dalem Plosokuning, di Bantul ada Masjid Kagungan Dalem Dongkelan dan yang sebelah timur ada Masjid Kagungan Dalem Babadan.

Sebetulnya masjid *kagungan dalem* jumlahnya banyak, namun kebiasaan orang Jawa dalam ruang imajinasinya ada 4 titik mata angin, dan satu di tengah sebagai pusat atau titik sentral. Hal ini pula ada kemiripan dengan letak masjid *kagungan dalem* yang menjadi tanggungjawab *pathok nagara*. Telah disebutkan bahwa *abdi dalem pathok nagara*



^ Masjid Pathok Negara Babadan

Foto disamping merupakan foto Gapura Masjid Pathok Negara Mlangi. Sama seperti di Pathok Negara Plosokuning, Gapura tersebut memiliki model bentuk Gapura Paduraksa.

bertanggungjawab kepada masjid yang ditanganinya. Hubungan antara masjid *pathok nagara* ini menjadi suatu hal yang mengendap dalam diri masyarakat sebagai nama masjid, yaitu masjid *pathok nagara*. Hal ini tidaklah salah, karena mengandung maksud sebagai masjid *kagungan dalem* yang menjadi tanggungjawab *abdi dalem pathok nagara*. Mereka itu abdi yang bertugas membantu penghulu hakim di Pengadilan Surambi dan berjumlah empat. Dewasa ini tak mengherankan bahwa sekitar masjid ada pesantren untuk menimba ilmu agama. Semenjak kemerdekaan Indonesia dan pengadilan raja dihapuskan pada tahun 1947 maka semenjak itu pula ditiadakan untuk pengangkatan *abdi dalem pathok nagara*, namun masjid masih dimanfaatkan dan dijaga kelestariannya.

Sumber Bacaan :

- Heine Gelderen, Robert. 1972. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja Di Asia Tenggara* (terjemahan Deliar Noer). CV Rajawali
- Nitipraja, KRT. 1941. "Pengabdian Ing Praja Ngayogyakarta", dalam majalah Hoedyana Wara, TH 1 No 2 bln Agustus, 1941, Jogjakarta : Dwara Warta (Krapid)
- Rouffaer, GP. 1931. *Vorstenlanden. Overdruk Uit Adatrechbundesel XXXV*, Serie D.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia : JB. Wolters Uitgevers Maatschappij NV.



S. Ilmi ALbiladiyah

Lahir di Boyolali, 17 April 1947. Menempuh Pendidikan S1 Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Aktifitas yang masih digeluti sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) D.I.Y., Anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) D.I.Y., Anggota Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI), Anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda DIY – Jawa Tengah.

PENGGAMBARAN DEWI TARA PADA CANDI KALASAN

Oleh: Yoses Tanzaq



^ Candi Kalasan

Candi yang berlatar belakang Agama Buddha ini merupakan candi tertua di Yogyakarta.



^ Bajralepa (Atas)

Salah satu keunikan Candi Kalasan adalah penggunaan stuko atau bajralepa sebagai pelapis batu candi.

(Sumber: Penulis)

^ Prasasti Kalaśa (Bawah)

Prasasti tersebut berisi tentang tujuan dibangunnya Candi Kalasan, yaitu untuk pemujaan Dewi Tara.

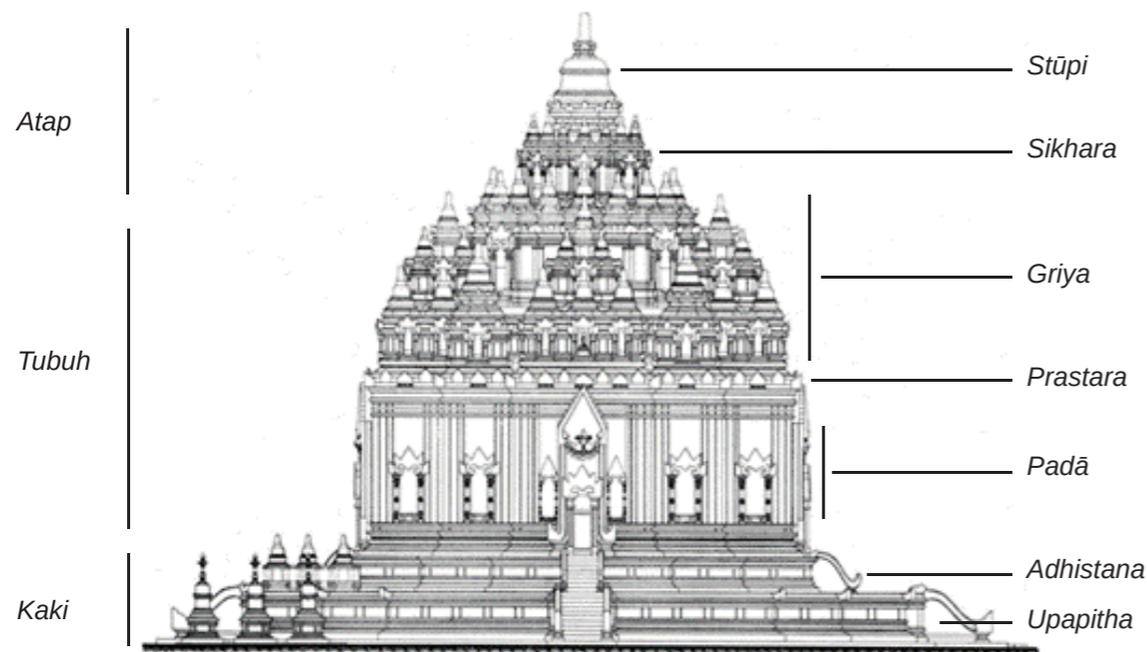
(Sumber: Penulis)

A. Menengok Sejarah Candi Kalasan

Candi Kalasan terletak di Dusun Kalibening, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi ini berlatar belakang Agama Buddha dan tergolong candi yang paling tua di kawasan Yogyakarta pada masa Mataram Kuna. Pendirian Candi ini erat kaitannya dengan temuan Prasasti Kalaśa yang ditemukan tidak jauh dari lokasi Candi. Prasasti Kalaśa berangka tahun 700 Śaka (778 Masehi) ditulis menggunakan bahasa sanskerta dan huruf pra-nagari, terdiri dari 12 baris. Menurut Jan Wisseman Christie, Prasasti Kalaśa berisi tentang pembangunan candi untuk Dewi Tara (Āryya Tārā) yang bernama Tārābhavanā, sebagai penghormatan kepada pendeta Buddha di Desa Kalaśa.

Candi Kalasan memiliki arsitektur yang cukup unik, salah satu keistimewaannya adalah penggunaan *stuko* atau sering disebut dengan *bajralepa*. *Stuko* seringkali ditemui di candi-candi Buddha, beberapa penelitian, menunjukkan stuko di Candi Kalasan mengandung unsur kapur (CaCO₃), pasir dengan kadar silikat yang tinggi, dan oksida logam, seperti yang dicatat oleh Jacques Dumaçay.

Keberadaan stuko pada Candi Kalasan, berfungsi sebagai pelapis batu komponen candi dan sebagai penyempurnaan pembuatan relief agar tampak indah. Besar kemungkinan bahwa *stuko* ini juga diberi perwarna, sebagaimana candi-candi di India, akan tetapi belum ditemukan bukti-bukti kuat mengenai



^ Rekonstruksi Candi Kalasan

Gambar diatas adalah gambar hasil Rekonstruksi Candi Kalasan hasil Kajian dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY)

pewarnaan ini.

Dalam bukunya *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buda di Jawa Tengah*, Jacques Dumaçay menambahkan Candi Kalasan diperkirakan sudah mengalami perubahan arsitektur bangunannya, awalnya candi ini memiliki denah satu bilik dengan satu pintu masuk, kemudian pada masa selanjutnya, mungkin di pertengahan abad IX Masehi, Candi Kalasan dibangun ulang dengan denah palang dengan empat bilik dan empat pintu masuk. Deskripsi arsitektur Candi Kalasan, dapat dibagi menjadi tiga, yakni kaki (batur), tubuh candi, dan atap candi. Namun seperti yg dikutip dari buku *The Hindu Temple* berdasarkan kitab-kitab keagamaan (Vāstuśāstra), arsitektur candi baik Hindu maupun Buddha, dikenal dengan sistem pembagian sebanyak tujuh lapis yang melambangkan tujuh lapis alam semesta, yaitu: *upapitha* (batur), *adhistaṇa* (*plinth*/ alas tiang), *pāda* (dinding), *prastara* (*entablature*/ tutup dinding), *hara* (*parapet*/penyangga atap), *grivā* (leher), *śikhara* (menara/meru), dan *stūpi* (kemuncak). Penggambaran Dewi Tara pada Candi Kalasan, digambarkan berupa relief. Relief Dewi Tara terdapat di atas ambang pintu bagian luar, saat ini masih dapat di jumpai pada pintu masuk bilik utara dan bilik selatan, sedangkan bilik timur dan barat sudah runtuh, namun diperkirakan terdapat relief yang sama.

B. Ikonografi dan Konsep Keagamaan Dewi Tara Pada Candi Kalasan

Relief Dewi Tara pada ambang pintu sisi utara, digambarkan memakai *jatamakuta*, sedangkan tidak tampak adanya perhiasan (*abharana*) yang dipakai. Tangan terdapat dua buah, tangan kanan dan kiri digambarkan memegang teratai merah (*padma*). Sikap duduk digambarkan duduk bersila sempurna (*padmasana*). Relief Dewi Tara pada ambang pintu sisi selatan, digambarkan memakai *jatamakuta*, sedangkan tidak tampak adanya perhiasan (*abharana*) yang dipakai. Tangan terdapat dua buah, tangan kanan dan kiri digambarkan memegang teratai biru (*utpala*). Sikap duduk digambarkan duduk bersila sempurna (*padmasana*).

Penggambaran relief Dewi Tara Candi Kalasan, berdasarkan keletakannya, terdapat dua relief (kemungkinan empat relief). Kedudukan Dewi Tara pada Candi Buddha, ialah sebagai dewi utama yang dipuja bersama dengan tokoh Buddhis lain, terutama yang menempati posisi *pantheon* utama dalam Candi Buddha. Benoytosh Bhattacharyya mengemukakan, keempat Tara dihubungkan dengan *Śakti* atau kekuatan dalam bentuk feminim dari keempat Dhyani Buddha yang menempati empat penjuru mata angin, ditambah satu di pusat sehingga disebut Panca Tathagata, pada konsep Vajradhatu Mandala. Vajradhatu Mandala berdasarkan Kitab Nispanyayogavali, digambarkan Vairocana di pusat



^ Relief Dewi Tara Ambang Pintu Bilik Utara Candi Kalasan (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY)

dengan sakti-nya Locana atau Tara Putih. Pada sisi barat terdapat Amitabha dengan sakti-nya Pandara atau Tara Merah, sisi utara terdapat Amoghasiddhi dengan sakti-nya Tara Hijau, sisi timur terdapat Aksobhya dengan sakti-nya Mamaki atau Tara Biru dan di sisi selatan terdapat Ratnasambava dengan sakti-nya Vajradhatuisvari atau Tara Kuning.

C. Bukti Eksistensi Dewi Tara di Jawa

Candi Kalasan merupakan bangunan suci (candi) yang berlatar belakang Agama Buddha. Pemujaan Dewi tara juga berkembang di Jawa Kuno masa silam, dengan keberadaan Candi Kalasan dan Prasasti Kalasan yang secara tegas menyebut pembangunan kuil untuk Tara (Tarabhavana) pada tahun 778 Masehi. Dalam prasasti itu juga disinggung secara tidak langsung adanya hubungan antara Dinasti Sailendra di Jawa dengan Imperium Pala di India Utara pada abad ke-8 dan 9. Eksistensi Dewi Tara di Jawa pada waktu itu, merupakan suatu fakta yang sangat khas, karena dianggap sebagai bukti tertua mengenai pemujaan Tara yang ada di Jawa, selain di India Utara pada waktu itu.

Sumber Bacaan

- Bhattacharya, Benoytosh. 1949. *Nispanayogavali of Mahapandita Abhayakaragupta*. Baroda: Oriental Institute of Baroda.
- . 1958. *The Indian Buddhist Iconography, Mainly based on The Sadanamala and Cognate Tantric Text Ritual*. Calcuta.
- Bosch, Dr. F. D. K. 1928. "De Inscriptie van Keloerak" dalam *Tijdschrift voor Indesche Taal-, Land- en Volkenkunde Deel LXXVIII Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap*



^ Relief Dewi Tara Ambang Pintu Bilik Selatan Candi Kalasan (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY)

- van Kunsten en Wetenschappen hal. 1-64*. Batavia: ALBRECHT & Co.
- Christie, Jan Wissemann. 1999. *Register Of The Inscriptions Of Java 732 -1060 A.D. (The Inscriptions Of Mataram)*. Naskah Draft Tidak Diterbitkan.
- Dumaçay, Jacques. 1986. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buda di Jawa Tengah (terj)*. Jakarta: Kerjasama EFEO dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kramrisch, Stella. 1976. *The Hindu Temple*. Calcutta: Motilal Banarsidass.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religion*. Leiden: E.J. Brill.
- Perdana, Aditya Bayu. 2019. *Kajian Relasi Arsitektural Candi Hindu Era Mataram Kuno dengan Vāstuśāstra, Skripsi Sarjana*. Bandung: Fakultas Teknis Program Studi Arsitektur.



Yoses Tanzaq, S.S

Yoses Tanzaq, S.S., merupakan arkeolog andalan BPCB DIY. Kegemarannya terhadap cagar budaya masa klasik (Hindu-Buddha) sudah muncul sejak masa kuliahnya. Setelah tamat kuliah, pria yang lahir di Tangerang 32 tahun yang lalu ini melanjutkan karir

arkeologinya di BPCB DIY. Melalui tulisan-tulisannya, Yoses berkeinginan menyebarkan informasi mengenai masa klasik (Hindu-Buddha) di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.



Br. Petrus Sutimin FIC
**MELESTARIKAN
 TANPA
 PAMRIH**



^ Bercerita

Tim Mayangkara berkesempatan mewawancarai Br. Petrus Sutimin. Pada kesempatan tersebut beliau menceritakan bagaimana usahanya dalam melestarikan Kompleks Gereja dan Bruderan Santa Theresia Liseaux.

Tahun 2019 ini, Cagar Budaya Gereja Santa Theresia Liseaux Boro mendapat penghargaan Seniman Budayawan kategori Benda. Gereja yang terletak di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo ini sudah berdiri sejak tahun 1937. Salah satu kesuksesan Gereja ini memperoleh penghargaan Seniman Budayawan kategori Benda adalah dikarenakan pelestariannya yang sangat baik. Bagaimana sejarah pelestarian bangunan ini? Apa kendala pelestariannya? Tim Mayangkara berhasil menemui salah satu tokoh pelestari bangunan cagar budaya Gereja Santa Theresia Liseaux Boro.

Menurut Bruder apakah arti penting dari pelestarian warisan budaya dan cagar budaya ?

Sangat penting, karena termasuk sejarah. Menjaga sejarah yang penting ini, dengan semaksimal mungkin dengan cara apapun dilestarikan dan dirawat, karena sejarah ini untuk generasi berikutnya.

Berkaitan dengan sejarah, bagaimana perjalanan dari bangunan Boro FIC Kulonprogo ini?

Pada waktu itu ada tokoh misionaris dari Austria

bernama Romo J.B. Prenthaler mendirikan misi terutama kerohanian, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi secara lengkap di perbukitan Manoreh. Rohani berwujud gereja, kesehatan berwujud rumah sakit, ekonomi berwujud pertenunan, pendidikan berwujud sekolah-sekolah Pangudi Luhur, sosial berwujud panti asuhan dan panti jompo. Untuk mewujudkannya, misionaris ini meminta bantuan suster OSF dan Bruder FIC. Bruder FIC diundang kesini dari Kidul Loji, supaya ikut membantu karya di Boro. Selanjutnya, dari Yogyakarta mereka bertemu di pusat Matrik di Belanda, lalu Romo J.B. Prenthaler datang ke Belanda minta supaya ikut ambil bagian dalam karya di Boro. Permintaan ini disanggupi asal dibantu untuk mencari dan membelikan tanah. Setelah bersepakat dan dengan kerelaan masyarakat atas tanahnya untuk dibeli, lalu mulai tahun 1937 mulai dibangun biara, panti asuhan, pertenunan dan sekolah. Biaya pembiayaan ini berasal dari solidaritas para Bruder di Belanda. Dari mereka menyisihkan cerutu dan hal-hal lainnya, dikumpulkan untuk pembangunan Boro pada waktu itu. Lalu berdirilah biara, panti asuhan, pertenunan

dan sekolah di Boro ini.

Apakah Kendala dalam pelestarian bangunan biara ini ? dan bagaimana cara mengatasinya?

Kendala utama adalah finansial. Karena kalau kita merawat sendiri karena sudah sibuk berkarya, kan harus ada tenaga pegawai, nah untuk merekrut tenaga pegawai yang ikut merawat ini kan tentu saja perlu upah untuk mereka yang bekerja, disamping itu untuk kerusakan-kerusakan perlu biaya untuk memperbaikinya. Pada waktu membangun itu ada solidaritas dana dari Belanda, namun untuk merawat selanjutnya yang kesulitan. Untuk mengatasi kendala tersebut kami mengajukan proposal ke pusat Semarang. Misalnya kita mau melaksanakan pengecatan ulang di bagian tertentu, kemudian difoto, dilengkapi administrasinya. Kalau sudah disetujui dan dananya turun, baru dilaksanakan kegiatannya. Di sana kalau ada uang, dikasih kalau belum ada uang ditunda atau mungkin baru diberi sebagian, kemudian secukupnya uang pemberian dikerjakan, kemudian tahun depan dilanjutkan lagi sesuai uang yang diberikan oleh Biara Pusat.

Mengingat pentingnya warisan budaya dan cagar budaya, apakah menurut Bruder masyarakat yang tinggal di sini sudah turut serta dalam menjaga warisan budaya dan cagar budaya ini?

Kalau secara materi tidak, tapi kalau secara hati nurani ikut memelihara karena dianggap bangunan sejarah. Masyarakat di sini ikut melestarikan dalam hal spirit bukan material. Kalau masalah materi, mereka sudah punya beban biaya hidup yang harus mereka tanggung. Jadi mereka turut melestarikan karena ini mempunyai nilai penting bagi lingkungan karena mereka juga sudah mendapatkan jasa dari kehadiran ini, anak-anaknya bisa sekolah, kesehatan terjamin, kalau tidak mampu bisa dititipkan di panti dsb, maka dengan ini mereka secara spirit sangat memelihara, mungkin secara materi punya kepentingan masing-masing.

Di Yogyakarta sedang berkembang pesat, termasuk lingkungan di sekitar Boro ini, selama Bruder berada di sini, perubahan apakah yang Bruder rasakan?

Perubahan secara bangunan tidak ada, tetapi kalau perubahan pada awal kemerdekaan ada pastinya. Ada beberapa dari Kota Yogyakarta datang ke sini masih heran atau kagum, tahun segitu (awal kemerdekaan) di daerah sini kok ada bangunan seperti itu, lihat jenis kayunya, lihat jenis konstruksinya bangunan yang tinggi. Pada tahun itu

kan merupakan daerah yang terpencil, transportasi susah, kok ada bangunan seperti ini. Padahal pada waktu itu bangunan masyarakat masih ber dinding bambu. Pada waktu diguncang gempa tahun 2006, bangunan ini tidak apa-apa. Bangunan ini masih asli, dinding, *grendel* semuanya blm diganti, lantai tidak ada perubahan. Mereka begitu kagum.

Apa harapan Bruder di bangunan warisan budaya dan cagar budaya ini?

Bangunan ini tetap difungsikan sebagai tepat untuk menimba kedamaian, memuliakan ALLAH. Siapapun yang menghuni, nantinya mohon dilestarikan sebagai tempat kedamaian hati sendiri maupun orang lain. Mudah-mudahan nanti masih ada generasi Bruder untuk terus melestarikan dan berkarya di sini, siapa tahu nanti ada perkembangan ke arah yang lebih baik kedepannya.

Sudah menyusuri pelosok Nusantara

Bruder Petrus Sutimin lahir di Sleman 57 tahun yang lalu, tepatnya 28 Mei 1962. Pendidikan terakhirnya adalah D3 Kateketik di Institut Pastoral Indonesia (IPI) yang berlokasi di Semarang. Setelah lulus, Bruder Sutimin dikirim ke Irian Jaya (sekarang Papua) untuk pelayanan agama Katolik pada masyarakat disana. Setelah 2 tahun di Irian Jaya, kemudian ia dikirim ke Ogan Kemerling Hulu, Sumatera Selatan. Selanjutnya dipindah ke pedalaman Kalimantan Barat dan sejak tahun 2007 melakukan pelayanan di Gereja Santa Theresia Liseaux Boro, Kulon Progo, DIY ini.

Menurutnya, menjadi pelayan Tuhan (dalam hal ini menjadi Bruder) harus mengamalkan 3 syarat utama, yaitu taat, miskin, dan wadat. Miskin artinya tidak punya apa-apa. Jadi yang ada ini milik bersama. Yang saya punya hanya pakaian saya pribadi. Kalau saya bekerja dan dapat gaji, uangnya bukan untuk saya tapi masuk bendahara disini dan untuk memenuhi kebutuhan disini. Kalau Wadat itu tidak menikah.

Sejak pelayanan di Boro ini sudah banyak usaha pelestarian yang ia lakukan. Selain pelestarian fisik bangunan, Bruder Petrus Sutimin juga melestarikan warisan tata nilai yang ada disini, salah satunya pelestarian kerajinan tenun yang sangat penting bagi masyarakat sekitar dan keberlangsungan panti asuhan serta penghidupan biara. Selama masih diberi tugas pelayanan disini, ia akan dengan senang hati menjaga dan melestarikan cagar budaya yang menjadi salah satu identitas tempat ini. •Retno

Keindahan Dalam Kesakralan

M asa K lasik

Yang Tersembunyi

Oleh: Rachmad Tri Wibowo

Menilik bangunan bersejarah peninggalan masa Hindu-Budha atau masa Klasik di Yogyakarta pastilah yang ada dalam benak anda masyarakat adalah Candi Prambanan, Candi Ijo, Candi Kalasan dan Candi Sambisari. Peninggalan itu sekarang menjadi lokasi destinasi wisata baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui bangunan tersebut, kita dapat mempelajari betapa pentingnya perkembangan manusia melalui karya monumental baik dari segi sosial-budaya, arsitektural serta religi. Namun, masih banyak bangunan bersejarah periode Klasik lainnya yang menawan dan perlu diketahui serta dikunjungi. Bangunan-bangunan yang tersembunyi tersebut mempunyai corak keunikan sendiri baik dari bentuk maupun fungsinya. Candi merupakan karya monumental hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya manusia pada jamannya, yang hingga kini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan baik secara sosial-budaya, arsitektur maupun religi. Corak-corak unik, menarik dan bermakna filosofis pada masing-masing candi membuatnya memiliki ciri dan fungsi bahkan kesakralan yang berbeda pula. Mari kita mengenal beberapa candi yang ada di DIY, antara lain :

> Candi Sari
Candi merupakan salah satu Candi yang menggunakan Brajalepa, sam seperti Candi Kalasan.



Candi Sari

Candi Sari terletak di Dusun Bendan, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Pemilihan nama tersebut kemungkinan didasari dari keterkaitan keindahan hiasan serta corak gaya bangunan. Candi Sari dibangun sekitar abad ke-8 M sezaman dengan Candi Kalasan. Candi Sari berdenah empat persegi panjang dengan tiga bilik serta konstruksi bertingkat dengan arah hadap Timur, serta pada sisi sebelah timur terdapat tangga masuk candi. Diperkirakan bahwa pembagian bilik bawah dan atas dahulu menggunakan kayu, karena pada bagian dinding tampak lubang yang diduga untuk meletakkan ujung balok kayu serta terdapat beberapa batu yang dipahat menyerong yang diindikasikan sebagai tempat disandarkannya tangga. Candi Sari juga dikenal menggunakan lapisan Bajralepa, seperti Candi Kalasan. Bajralepa sendiri merupakan lapisan semacam lepa yang dipakai untuk melapisi bagian luar dinding candi dengan tujuan memperhalus permukaan dinding serta mengawetkan batu agar tidak aus. Candi Sari sendiri merupakan sebuah bangunan wihara atau asrama yang diperuntukan bagi para pendeta. Sesuai

dengan bentuk atap yang berupa stupa, maka Candi Sari ini berlatar belakang agama Buddha.

Candi Barong

Candi Barong terletak di Dusun Candisari, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Penamaan Candi Barong oleh penduduk setempat berkaitan erat dengan adanya hiasan kala pada masing-masing sisi tubuh candi. Candi Barong berlatar belakang agama Hindu pemuja Dewa Wisnu dengan çaktinya Dewi Sri.

Keistimewaan Candi Barong antara lain tata letak yang menunjukkan adanya kontinuitas dengan tradisi masa prasejarah khususnya megalitikum. Hal ini ditunjukkan oleh pola pembagian halaman ke belakang dengan ketinggian teras berbeda serta kedudukan bangunan inti terletak pada batur yang tertinggi. Candi Barong didirikan di atas sebuah batu cadas, dibangun beratap dengan titik pusat halaman menjadi satu dengan titik pusat bangunan candi.

Candi Kedulan

Candi Kedulan terletak di Dusun Kedulan, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten



> Candi Barong

Candi yang terletak di Dusun Candisari, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan ini memiliki pola pembagian halaman candi yang istimewa.

Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Kedulan merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindu. Hal ini berdasarkan temuan hasil penggalian, antara lain Lingga-Yoni, Arca Nandiswara, Arca Mahakala, Arca Ganesha, Arca Agastya, Prasasti Sumundul dan Prasasti Panangaran. Dari penemuan dua buah prasasti yaitu Sumundul dan Panangaran dapat diketahui sejarah dari Candi Kedulan. Tulisan dalam prasasti menyebutkan adanya sebuah dawuhan (dam) yang dipergunakan oleh masyarakat dari 2 desa (Panangaran dan Parhyangan) yang menimbulkan kewajiban membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah mengenal manajemen irigasi dan pemanfaatannya dalam pertanian.

Secara pasti belum ditemukan data tentang kapan pendirian Candi Kedulan namun disebutkan dalam prasasti pendirian bangunan suci Tiwagahary yang berangka tahun 791 Saka atau 859 M. Apakah bangunan suci Tiwagahary yang dimaksud adalah Candi Kedulan, hal tersebut masih menjadi sebuah misteri.

Candi Mantup

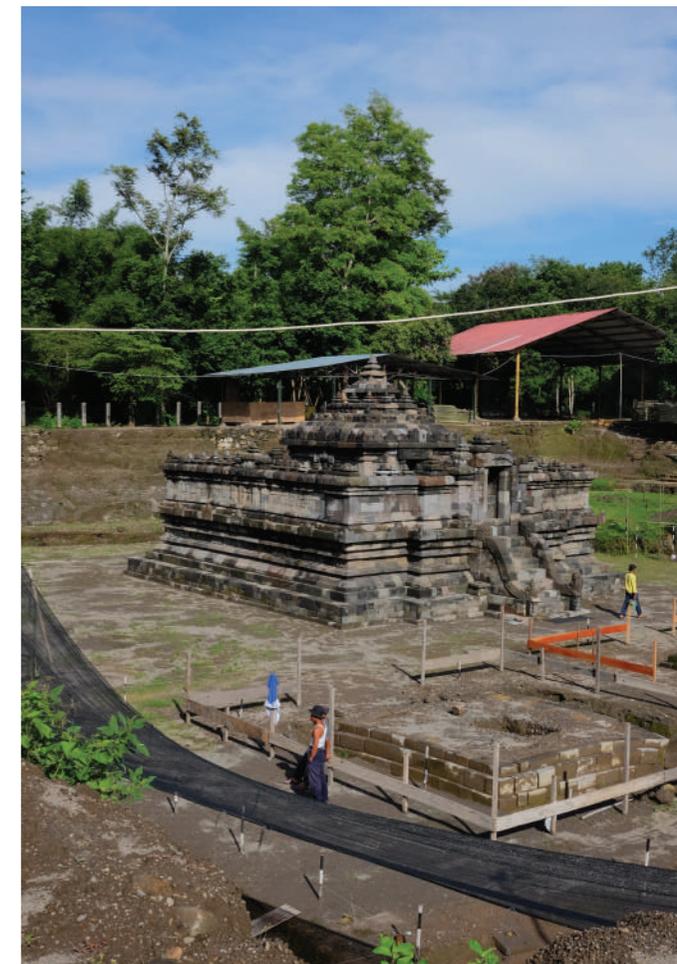
Candi Mantup secara administratif terletak di Sampangan, Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Candi ini terdiri atas tiga buah bangunan berukuran kecil yang berjajar dari Utara ke Selatan dengan arah hadap Barat. Candi Pertama terletak disebelah Utara dengan struktur bangunan yang terbuat dari bata. Candi kedua terletak ditengah dengan bahan yang terbuat dari batu putih. Sedangkan candi ketiga terletak disebelah Selatan juga terbuat dari batu putih.

Pada candi kedua ditemukan arca Kalyanasundaramurti yang menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam posisi berdampingan yang merupakan simbolisasi dari perkawinan Siwa dan Parwati. Dari penemuan arca tersebut makan dapat dikatakan bahwa latar belakang keagamaan dari candi mantup adalah Hindu Siwaistis. Fungsi candi ini adalah sebagai tempat untuk melangsungkan upacara pernikahan dengan tujuan upacara yang dilakukan dibangun suci agar memperoleh berkah dari dewa.

Harapannya dari meng-ekspose bangunan-bangunan tersebut agar masyarakat semakin mengetahui kekayaan warisan budaya sendiri, sehingga dapat lebih mudah untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan pada masa lalu yang nantinya dapat berimbas sebagai modal untuk memperkokoh jati diri bangsa. •Rachmad

Sumber Bacaan

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. Selayang Pandang Candi-Candi di Yogyakarta. Cetakan keempat, Maret 2016.



^ Candi Kedulan (atas)

Candi yang merupakan bukti masyarakat pendukungnya telah mengenal sistem manajemen irigasi dan pemanfaatannya dalam pertanian.

^ Candi Mantup (bawah)

Candi berlatarbelakang agama Hindu ini dahulu berfungsi sebagai tempat melangsungkan upacara pernikahan.



< Masjid Girigondo, Kulon Progo Sedang direhabilitasi pada tahun 2016

v Kegiatan Rehabilitasi Masjid Pathok Negara Dongkelan pada tahun 2015



> Kegiatan Rehabilitasi Masjid Besar Pura Pakualaman pada tahun 2017



^ Masjid Pathok Negara Plosokuning setelah direhabilitasi pada tahun 2017

PELESTARIAN BANGUNAN IBADAH OLEH DINAS KEBUDAYAAN DIY

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T

Sesuai dengan Undang-undang Cagar RI No. 11 Th. 2010 tentang Cagar Budaya, maka salah satu nilai penting dari dasar ditetapkannya suatu bangunan menjadi bangunan cagar budaya adalah agama. Nilai penting yang lain adalah sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan/atau kebudayaan. Dengan demikian maka sejumlah bangunan tempat ibadah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya karena memiliki nilai penting keagamaan dan juga memenuhi syarat lainnya, antara lain berusia lebih dari 50 tahun. Cagar budaya yang ada perlu dilestarikan dengan cara dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan. Untuk mencegah dan menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran atau bahkan musnah maka dilakukan berbagai tindakan antara lain berupa pemeliharaan



2. Masjid Pathok Negoro Plosokuning

Masjid ini terletak di Jalan Plosokuning Raya, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Masjid ini relatif tidak banyak perubahan dari bentuk aslinya dibandingkan dengan 3 masjid pathok negoro lainnya. Meskipun demikian kegiatan rehabilitasi untuk memperbaiki bagian-bagian yang rusak tetap dilakukan. Pada tahun 2016 Dinas Kebudayaan DIY melakukan kegiatan rehabilitasi pada bangunan induk, bangunan pawestren (tempat jemaah perempuan) sisi utara, bangunan pawestren sisi selatan, bangunan serambi dan kanopi, bangunan KM/WC sisi utara dan bangunan KM/WC sisi selatan. Pada semua bangunan dilakukan pekerjaan penggantian genteng bubungan, genteng, talang, penggantian lantai, pekerjaan instalasi listrik dan pekerjaan pengecatan.

dan pemugaran.

Sebagai instansi yang bertanggung jawab di bidang pelestarian budaya maka Dinas Kebudayaan DIY telah melakukan pemeliharaan dan pemugaran sejumlah tempat ibadah yang ada di DIY. Pemugaran yang biasanya dilakukan berbentuk rehabilitasi, karena sifat penanganan yang parsial pada bagian yang dinilai perlu dilakukan perbaikan. Rehabilitasi bangunan ibadah yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY dilakukan terutama untuk bangunan ibadah yang dimiliki atau berhubungan erat dengan Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman.

Beberapa rehabilitasi yang dilakukan pada bangunan masjid yang berhubungan dengan Kraton Yogyakarta antara lain adalah :

1. Masjid Pathok Negoro Dongkelan

Masjid ini terletak di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Pada tahun 2015 dilakukan kegiatan rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY. Pekerjaan rehabilitasi dilakukan pada bangunan induk, bangunan serambi, bangunan sisi selatan, bangunan sisi utara dan bangunan menara air. Penggantian genteng bubungan, genteng dan sebagian rangka atap, penggantian talang air hujan, pekerjaan pengecatan dan perbaikan / pemasangan instalasi listrik dilakukan pada semua bangunan. Pada bangunan serambi dilakukan juga penggantian lantai dari lantai keramik menjadi tegel warna ukuran 20 x 20 cm.



^ Masjid Pathok Negara Mlangi dengan bentuk hasil rekonstruksi pada tahun 2012

3. Masjid Pathok Negoro Mlangi

Masjid ini terletak di Dusun Mlangi, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Pada tahun 2012 dilakukan kegiatan rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY. Pada tahun tersebut pekerjaan yang dilakukan adalah mengembalikan ke tampilan dan bentuk semula dari masjid ini dengan mengambil model dari masjid pathok negoro yang lain yaitu Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Pada tahun 2012 ini pekerjaan dilakukan di bangunan induk dan di bangunan pawestren. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain pembongkaran bangunan lama, penggantian struktur bangunan dari struktur beton bertulang menjadi struktur kayu, penggantian pintu dan jendela, pemasangan lantai tegel untuk mengganti lantai keramik, pekerjaan instalasi listrik dan pekerjaan pengecatan. Pada tahun 2013 dilakukan rehabilitasi lanjutan masjid ini yaitu pada bangunan serambi dengan jenis pekerjaan yang dilakukan sama dengan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 dilakukan rehabilitasi pada bangunan Bale Sisi Utara, bangunan Bale Sisi Selatan, bangunan KM/WC sisi

selatan, bangunan KM/WC sisi utara, pengembalian jagang dan penataan halaman. Pengembalian jagang dilakukan dengan mengambil contoh pada bangunan masjid Pathok Negoro Plosokuning berdasarkan data tertulis maupun lisan dan juga analisis setelah melakukan penggalan pada lokasi yang diduga bekas jagang masjid.

4. Masjid Mataram Kotagede

Masjid ini terletak di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Pada tahun 2015 dilakukan kegiatan rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY. Pekerjaan dilakukan pada bangunan utama, serambi, pawestren, emper kiwo, pawudhon (tempat wudhu) putra dan pawudhon putri. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain : penggantian rangka atap yang rusak, penggantian atap dari genteng metal dan genteng kodok menjadi atap sirap metal, penggantian talang, perbaikan pintu dan jendela, pekerjaan instalasi listrik dan pekerjaan sanitasi. Pada tahun 2016 pekerjaan rehabilitasi dilanjutkan pada beberapa bagian yang memang tidak bisa dianggarkan maupun dikerjakan pada tahun 2015.



^ Atap Masjid Gedhe Mataram Kotagede yang telah dibongkar ketika rehabilitasi tahun 2015

5. Masjid Giriloyo

Masjid ini terletak di Dusun Cengkehan, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pada tahun 2019 dilakukan kegiatan rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY. Pekerjaan yang dilakukan antara lain: perbaikan pada genteng penutup atap yang rusak diganti dengan yang baru, rangka atap (usuk, reng dan balok) yang rusak diperbaiki atau diganti baru sesuai dengan hasil penilaian di lapangan, dan perbaikan dinding yang rusak.



Beberapa rehabilitasi yang dilakukan pada bangunan masjid yang berhubungan dengan Pura Pakualaman antara lain adalah :

1. Masjid Besar Puro Pakualaman

Masjid ini terletak di Jalan Masjid, Kelurahan Gunungketur Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta. Pada tahun 2016 dilakukan kegiatan rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY dengan sasaran pada bangunan bangunan induk dan bangunan serambi tengah. Pada tahun 2017 pekerjaan rehabilitasi dilakukan pada bangunan utama, bangunan serambi tengah, bangunan serambi depan, bangunan tempat wudhu, bangunan kamar mandi, gapura dan penataan halaman. Pada tahun 2016 pekerjaan yang dilakukan antara lain pada penggantian atap dari genteng menjadi sirap metal, penggantian sebagian rangka atap dan penggantian plafon yang rusak. Selain itu di bangunan utama dilakukan perkuatan pada kolom dengan kain serat karbon dan perkuatan pada dinding dengan plat beton dinding dengan tebal 10 cm. Perkuatan dinding ini dimaksudkan untuk mencegah kerusakan pada jendela karena menahan berat dinding. Pada tahun 2017 dilakukan pembongkaran pada serambi depan yang berupa bangunan berstruktur beton bertulang

< Proses pengecatan pada saat Rehabilitasi Masjid Besar Pakualaman Tahun 2017

dengan arah bubungan atap tegak lurus jalan di depannya untuk diganti dengan bangunan berstruktur kayu dengan arah bubungan atap sejajar jalan di depannya. Perubahan ini untuk menyesuaikan dengan tampak depan bangunan masjid bergaya arsitektur jawa.

2. Masjid Trayu

Masjid ini terletak di Desa Trayu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2015 dilakukan kegiatan rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY . Pekerjaan dilakukan pada bangunan induk, serambi, tempat wudhu, kamar mandi / WC, dan bangunan pendukung. Pada bangunan induk antara lain dilakukan penggantian reng kayu, sebagian usuk kayu yang rusak, pembersihan genteng yang rusak dan pemasangan talang. Dilakukan juga penggantian pintu dan jendela serta perbaikan pada tiang kayu yang rusak. Pada bangunan serambi yang terbuat dari beton dibongkar untuk diganti dengan struktur kayu dan pemasangan plafon.



^ Foto Masjid Trayu setelah di rehabilitasi tahun 2015

Penghargaan

Selain kegiatan rehabilitasi, Dinas Kebudayaan DIY juga melakukan pemberian penghargaan kepada pengelola sejumlah bangunan tempat ibadah. Pada tahun 1999 penghargaan diberikan kepada Gereja Kristen Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya di Jl. Margomulyo, Yogyakarta. Pada tahun 2000 kepada Masjid Margoyuwono di Jl. Langastran Lor, Yogyakarta, dan Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, di Bambanglipuro, Bantul. Pada tahun 2004 penghargaan diberikan kepada Gereja Katolik Santa Maria Lourdes Promasan di Kalibawang, Kulon Progo dan pada tahun 2005 kepada Klenteng Poncowinatan di Jl. Poncowinatan, Yogyakarta. Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran di Jl. Suryaden, Yogyakarta, dan Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru di Jl. Abubakar Ali Yogyakarta menerima penghargaan pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2011 penghargaan diterima oleh Gereja Katolik Santo Yusuf Bintaran di Jl. Bintaran Kidul, Yogyakarta dan pada tahun 2015 diterima oleh Gereja Kristen Jawa Wates di Jl. Bhayangkara, Wates, Kulon Progo.



^ Penganugerahan Penghargaan bagi Pelestari Cagar Budaya

Bhaskara Ksatria, S.T

Bhaskara Ksatria tercatat sebagai PNS di Disbud DIY sejak 2009. Latar belakang pendidikan S1 di Arsitektur UGM serta Management Konstruksi menjadi bekalnya dalam menulis beberapa artikel. Ditambah kegemaran akan perkembangan desain dan material bangunan mendorong Dadang, begitu ia akrab dipanggil, untuk menulis mengenai bangunan-bangunan warisan budaya dan cagar budaya.



Jelajah Masjid Di Daerah Istimewa Yogyakarta



Masjid Syuhada' di Kawasan Indis Kota Baru

Masjid di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 3 Kota Baru Yogyakarta merupakan masjid nasional sekaligus masjid berstatus Bangunan Cagar Budaya yang dibangun selain sebagai tempat ibadah umat Islam di Yogyakarta juga sebagai monumen sejarah untuk memperingati pahlawan yang gugur syahid mempertahankan proklamasi Kemerdekaan RI sekaligus sebagai asal usul nama Masjid Syuhada' berarti pahlawan. Masjid ini di prakarsai oleh Mr. Asaat dan peletakan batu pertama serta penetapan arah kiblat dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX yang ketika itu selaku Menteri Pertahanan Republik Indonesia pada tanggal 23 September 1950 atau 11 Dzulhijah 1369 yang bertepatan dengan Hari Raya Qurban. Masjid ini di bangun selama 2 tahun dan selesai pada tanggal 20 September 1952 yang bertepatan pada Tahun Baru Hijriyah , 1 Muharram 1372.

Masjid yang umumnya khas dengan gaya arsitektur khas Timur Tengah dengan kubah dan menaranya, Masjid Syuhada' juga memiliki kubah yang mengambil bentuk-bentuk bangunan yang berkembang di Persia dan India. Namun selain gaya arsitektur khas Timur Tengah Masjid Syuhada' juga memperpadukan gaya arsitektur Indis yaitu perpaduan indonesia dan kolonial, yang diwujudkan

dari ornamen batu alam yang ditempel pada ambang bawah jendela dan penggunaan material kayu pada jendela dan pintu. Selain itu sebagai masjid nasional yang di bangun tidak lama setelah Kemerdekaan Indonesia Masjid Syuhada' dalam setiap elemen bangunannya juga didasarkan oleh tanggal Kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1950, mulai dari tujuh belas anak tangga pada pintu utama masjid di bagian timur, delapan segi tiang gapura, empat kupel dibawah, dan 5 kupel diatas. Selain itu dari segi makna islam yang diwujudkan dalam elemen bangunan Masjid Syuhada' dilengkapi 20 jendela yang diharapkan menjadi peringatan 20 sifat Allah SWT dan di lantai dua untuk ruang sholat terdapat dua tiang yang seolah-olah menyangga bangunan yang menggambarkan dua buah iktikad manusia.

Masjid Syuhada' merupakan bangunan dengan gaya arsitektur Timur Tengah dan sentuhan Indis sangat unik dan mencolok di kawasan Kota Baru. Setelah kawasan Kota Baru ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta masjid ini mencolok dengan gaya arsitektur bangunan disekitarnya yang bergaya khas Indis. Mulai dari gaya arsitektur Indis dengan atap khas limasan/pelana dengan material penutup genteng tanah liat justu Masjid Syuhada tidak memiliki atap, namun dengan kubah dan atap datar dengan material alumunium di selasar lantai 2 masjid. Selain itu gaya arsitektur Indis lainnya dengan jendela dan pintu khas pintu panil dengan kombinasi kreyak dan kaca, justru Masjid Syuhada' menggunakan bentuk profile pintu jendela khas arsitektur timur tengah dengan bentuk lengkungnya. Namun dari segi gaya arsitektur Indis Bangunan Masjid Syuhada' dapat diwujudkan dari segi material pintu dan jendela kayu khas Indis dan ornamen batu alam dibawah ambang jendela.



Masjid Gedhe Kraton

Masjid yang berada di sebelah barat Alun-Alun Utara dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan arsitek Kanjeng Tumenggung Wiriyokusumo. Secara umum Masjid Gedhe Kraton sama dengan masjid-masjid kuno lain di Jawa. Yaitu dengan beratap tumpang tiga dengan mustaka, berdenah bujur sangkar, mempunyai serambi, pawestren, serta mempunyai kolam di tiga sisi masjid.

Masjid Gedhe Kraton ini memiliki ciri unik, antara lain mempunyai gapura dengan berbentuk



Masjid Margoyuwono

Masjid Margoyuwono terletak di Jalan Langenastran No. 9, Kraton, Yogyakarta. Masjid ini terletak di dalam njeron beteng kraton yang berada di dalam kawasan cagar budaya juga masjid ini sudah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Masjid ini didirikan pada tanggal 29 Agustus 1943 yang bertepatan tanggal 28 Maulud 1874. Pada masa kemerdekaan

Semar tinandhu, dihalaman depan terdapat sepasang bangunan pagong untuk tempat Gamelan Sekaten, Mustakanya dihiasi stilasi bunga, daun kluwih, dan penggada. Di halaman terdapat tanaman pohon sawo Kecik, dan masih mempunyai maksurah meskipun tidak difungsikan lagi. Sebagai bangunan suci komponen Masjid Gedhe Kraton selain sebagai fungsional juga sebagai aspek simbolik. Misalnya atap tumpang tiga yang bermakna Iman-Islam-lkhsan dan atap tumpang yang menyatu di satu titik melambangkan ke-Esa-an Allah SWT.

Masjid Gedhe Kraton sebagai Masjid Jami kerajaan mempunyai fungsi sebagai tempat beribadah, tempat upacara keagamaan, pusat syiar agama, dan tempat penegak tata hukum keagamaan. Seluruh kompleks Masjid Gedhe Kraton dikelilingi oleh pagar tinggi dan disebelah utaranya terdapat Dalem Pengulon yaitu tempat tinggal kantor abdi dalem Penghulu. Masjid ini selain indah dari segi arsitekturalnya karena masih mempertahankan dari khas masjid-masjid kuno jawa sampai saat ini, juga sangat religus karena masih mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan mempertahankan acara keagamaan di acara tahunan tertentu.

saat Yogyakarta sebagai ibu kota Indonesia, Masjid Margoyuwono sering digunakan sebagai tempat ibadah para menteri dan para pembesar yang ada di Yogyakarta.

Sama seperti masjid-masjid kuno jawa lainnya Masjid Margoyuwono juga menggunakan atap tajuk tumpang tiga pada bangunan utama masjid dan atap pelana pada bangunan serambi. Namun yang unik dari masjid ini walaupun mengadopsi dari gaya arsitektur masjid-masjid jawa kuno juga ada sentuhan dari khas masjid timur-tengah yaitu dengan menggunakan ornamen lengkung antar kolom dan ventilasi yang lingkaran. • Nasrullah

Sumber Bacaan
<http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/500/>
 Buku Profle "Yogyakarta City Of Philosophy", 2017, Penerbit: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/masjid-margoyuwono/>

Melihat Dari Dekat Masjid Pathok Negara Dongkelan

Oleh: Tugas Tri Wahyono



Yogyakarta sebagai Kota Budaya memiliki berbagai tradisi yang beragam dan peninggalan kuno yang bernilai sejarah tinggi. Salah satu peninggalan sejarah yang masih terawat dengan baik dan masih digunakan hingga kini adalah Masjid Pathok Negara Dongkelan. Keberadaan Masjid Pathok Negara Dongkelan dapat dikategorikan sebagai salah satu penanda keistimewaan Yogyakarta yang memberikan identitas kuat terkait sejarah, budaya-tradisi, kehidupan sosial, dan kehidupan keagamaan bagi masyarakat Yogyakarta, seperti yang tertulis pada *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*. Vol. 2.

Albiladiyah dalam papernya berjudul "Sekilas tentang Pathok Negara" mengatakan, Masjid di Kesultanan Yogyakarta berdasarkan statusnya dibedakan atas Masjid Agung atau Masjid Gedhe, dan Masjid Kagungan Dalem. Masjid Agung hanya satu buah, sedangkan Masjid Kagungan Dalem merupakan masjid milik raja atau sultan yang berjumlah lebih dari satu yang terdapat di berbagai daerah wilayah Kesultanan Yogyakarta. Masjid Kagungan Dalem atau disebut juga Masjid Sulthoni berdasarkan catatan di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta tahun 1981 berjumlah 78 buah.

Lokasi Masjid Pathok Negara Dongkelan berada di Dusun Kauman Dongkelan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Masjid ini sekarang dikenal dengan nama Masjid Nurul Huda.



^ Masjid Pathok Negara Dongkelan

Masjid yang terletak di Dusun Dongkelan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Bantul tersebut dibangun pada tahun 1775 M. Saat ini Masjid Pathok Negara Dongkelan masih terjaga kelestariaannya, walaupun ada beberapa bagian yang sudah berubah.

Sejarah

Masjid Pathok Negara Dongkelan dibangun pada tahun 1775 M oleh Kyai Syihabuddin atas perintah Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792). Masjid ini dibangun di atas tanah perdikan yang diberikan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Pada masa Perang Diponegoro (1825-1830), Masjid Pathok Negara Dongkelan pernah dijadikan basis pasukan Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu, masjid tersebut kemudian menjadi sasaran perang dan akhirnya dibakar oleh Belanda. Masjid dibangun kembali setelah perang berakhir. Di atas masjid dipasang kembali mustaka asli dari tanah liat berukuran 70 cm x 45 cm yang dihiasi ornamen sulur dan ornamen menyerupai wajah manusia.

Masjid Pathok Negara Dongkelan mengalami pemugaran pada tahun 1901. Pemugaran ini mengganti mustaka tanah liat asli dengan mustaka yang terbuat dari seng (kuningan) berbentuk gada bersulur. Mustaka tanah liat kini disimpan di rumah

Kyai Komari. Dalam catatan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Bantul, masjid dipugar kembali pada tahun 1948 untuk menambahkan serambi yang semula hanya berupa selasar. Berdasarkan SK. Bupati No. 604 Tahun 2018, Masjid Pathok Negara Dongkelan telah ditetapkan oleh Bupati Bantul sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.

Asal Usul Penyebutan Pathok Negara

Menurut Albiladiyah, sebutan *pathok negara* di kalangan *Reh Kawedanan Pangulon Karaton Ngayogyakarta* (semacam Deperteman Agama) merupakan jabatan abdi dalem yang membantu penghulu hakim di *Pengadilan Surambi*. Jabatan itu diberikan oleh Sultan kepada seseorang yang dipercaya mampu menguasai bidang hukum agama Islam atau syariah. Pathok negara juga bisa berarti masjid, karena ulama yang menduduki jabatan

sebagai pathok negara umumnya juga mengurus atau mengelola masjid. Mengutip tulisan R. Aris Hidayat dalam Jurnal *Analisa*, Vol. XVII, Pathok Negara juga bisa berarti status sebuah desa.

Untuk kepentingan syiar agama Islam, maka di berbagai daerah di wilayah Yogyakarta, didirikanlah masjid-masjid yang kemudian disebut dengan masjid kagungan dalem, artinya masjid milik raja atau masjid sulthoni. Menurut catatan (arsip) yang tersimpan di Perpustakaan Widyabudaya, menyebutkan bahwa *abdi dalem pathok negara Kawedanan Pangulon* itu oleh Sultan ditempatkan di Mlangi, Sleman (barat), Plosokuning, Sleman (utara), Dongkelan, Bantul (selatan), dan Babadan, Bantul (timur).

Di tempat-tempat itulah pathok negara yang termasuk *abdi dalem Reh Kawedanan Pangulon* bertanggung jawab atas kehidupan keagamaan dalam masyarakat masjid "milik raja" (*masjid kagungan dalem*) yang ditanganinya. Walaupun *masjid kagungan dalem* cukup banyak, namun hanya empat masjid yang ditangani oleh *pathok negara*. Begitu eratnya hubungan antara *abdi dalem pathok negara* dengan masjid, maka oleh masyarakat masjid-masjid itu dinamakan *masjid pathok negara*.

Versi lain mengenai sebutan *masjid pathok negara* dikemukakan oleh Indal Abror dalam artikelnya "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negro", bahwa *Nagari Ngayogyakarta* adalah ibukota kasultanan yang terbentang di antara dua sungai besar, yaitu Kali Code dan Kali Winongo. Kedua sungai itu secara efektif menjadi batas timur (Kali Code) dan batas barat (Kali Winanga) *Nagari Ngayogyakarta*. Kesulitannya adalah ketika hendak membuat batas utara dan selatan karena tidak ada penanda alam yang bisa secara tegas dijadikan batas. Jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah dengan membuat tapal batas berupa tonggak atau *pathok*. Dalam perwujudannya *pathok* tersebut bukan berupa batu, menhir, ataupun tugu, namun dalam bentuk bangunan fungsional berupa masjid, sehingga masjid-masjid itu disebut sebagai *masjid pathok negara*.

Masjid Pathok Negara Dongkelan, sesuai namanya, merupakan salah satu dari empat masjid dengan status pathok negara. Masjid ini juga

> *Bedug Masjid Pathok Negara Dongkelan (Atas)*
Bedug merupakan salah satu komponen yang selalu ada di Masjid.

> *Mihrab Masjid Pathok Negara Dongkelan (Bawah)*
Selain Bedug, mimbar juga merupakan komponen utama yang ada di sebuah Masjid.

memiliki nama lain yang lebih dikenal di masyarakat Dongkelan, yaitu Masjid Nurul Huda, seperti catatan tim TACB Kab. Bantul.

Riwayatmu Kini

Masjid Pathok Negara Dongkelan pernah mengalami beberapa kali pemugaran. Pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2016 dengan tujuan mengembalikan bentuk masjid seperti semula. Menurut keturunan ketujuh dari Kyai Syihabuddin (pendiri masjid), masjid ini dahulunya memiliki atap tumpang tiga. Namun saat ini masjid hanya memiliki atap tumpang satu.

Bangunan utama masjid berbentuk persegi panjang dengan ukuran 14,40 m x 9,38 m. Masjid ditopang dengan empat buah saka guru yang didirikan di atas umpak batu andesit tanpa motif hias. Mihrab masjid berbentuk melengkung atau *semi-circular* dan memiliki satu jendela kayu berdaun dua dengan teralis kayu di dinding barat.





> Makam Kyai Syihabuddin
Pada bagian barat masjid terdapat Makam pendiri Masjid Pathok Negara Dongkelan, yaitu Kyai Syihabuddin.

Di sisi kanan dan kiri mihrab terdapat masing-masing sebuah jendela dengan dua daun jendela berteralis kayu. Atap ruang utama masjid berbentuk tumpang satu yang ditutup dengan mustaka berbentuk gada bersulur. Langit-langit masjid dibagi menjadi empat bidang, masing-masing dihias dengan padma yang dikelilingi empat pasang tombak rangkap. Batas antara tumpang pertama dan kedua dipasang ventilasi kaca berjumlah dua belas buah.

Di sebelah utara dan selatan ruang utama terdapat *pawestren* yang saat ini tidak lagi digunakan untuk salat, melainkan difungsikan untuk gudang. Lantai *pawestren* lebih rendah daripada lantai ruang utama masjid.

Pintu menuju *pawestren* dari ruang utama masjid berjumlah dua buah. Pintu sisi barat terbuka tanpa daun pintu dan berbentuk melengkung atau *semi-circular*. Pintu di sisi timur berdaun dua dan berbentuk persegi panjang. Di antara dua pintu *pawestren* terdapat satu jendela berdaun dua dengan teralis kayu.

Atap serambi Masjid Pathok Negara Dongkelan berbentuk limasan. Serambi ditopang oleh delapan buah tiang yang didirikan di atas umpak batu andesit berpola hias padma ganda. Di serambi terdapat bedug kayu angka yang dibuat pada tahun 1900, yang kemudian direhab kembali pada tanggal 1 Januari 2004. Saat ini bedug masih difungsikan.

Di sebelah barat masjid terdapat kompleks makam. Kompleks makam memiliki pintu gerbang berbentuk lengkung atau *semi-circular stilted*. Bagian atas gerbang berbentuk ornamen mahkota, dan sisi kanan kirinya dihias dengan ornamen. Di kompleks makam ini terdapat beberapa makam tokoh penting, antara lain: Kyai Syihabuddin (pendiri Masjid Pathok Negara Dongkelan dan cikal bakal Desa Dongkelan), Kyai Ali Maksom, dan K.H. Ahmad Warson Munawir (pimpinan Pondok Pesanten Krapyak).

Sumber Bacaan

- Abror, Indal. 2016. "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro", dalam Jurnal Esensia. Vol. 17, No. 1, April. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga.
- Albiladiyah, Samrotul Ilmi. 2006. "Sekilas tentang Pathok Negara", dalam JANTRA: Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 1, No. 1, Juni. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Hadi N, Ardiyanto dan M. Sani Roychansyah.

2019. "Menggali Identitas Kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning Berdasarkan Collective Memory", dalam Jurnal Arsitektur dan Perencanaan. Vol. 2, No. 1, Februari. Yogyakarta: Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM.

Hidayat, R. Aris. 2011. "Masjid sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis)". Dalam Jurnal Analisa, Vol. XVII, No. 02, Juli-Desember. Semarang: Balai Penelitian dan Penembangan Agama.

Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul. 2018. Naskah Rekomendasi Penetapan Masjid Pathok Negara Dongkelan sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. Bantul: Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Bantul.



Tugas Tri Wahyono

Lahir 54 tahun yang lalu di Sukoharjo, Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikan S-1 selama enam tahun (1985-1991) pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 1993 hingga sekarang tercatat sebagai PNS Kemendikbud (Staf Peneliti) di Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.



^ Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran saat ini bentuknya sudah berubah. Perubahan bentuk tersebut terjadi setelah gempa melanda Yogyakarta pada tahun 2006 silam.

Gereja Ganjuran

Manisnya Inkulturasi Budaya Dalam Bingkai Religi Tinggalan Kompeni

Oleh: F. Rudy Wijayanto

Perkembangan pesat penyebarluasan agama Katolik baru terjadi pada abad ke-19, ketika agama Protestan tidak lagi dominan pengaruhnya sehingga berbagai gerakan misionaris Katolik mulai bermunculan di Pulau Jawa. Agama ini dengan latar belakang budaya barat melakukan pendekatan melalui kegiatan sosial dan kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, kegiatan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah gratis. Pendekatan penyebaran agama secara humanis ini merupakan upaya agar Agama Katolik dapat diterima dengan terbuka oleh rakyat pribumi. Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mendirikan bangunan-bangunan gereja. Di Yogyakarta gereja pertama yang dibangun adalah Gereja Santo Fransiscus Xaverius atau orang lebih mengenal dengan Gereja Kidul Loji Tahun 1871. Dalam perkembangannya banyak orang-orang pribumi yang memeluk agama Katolik, sehingga banyak didirikan gereja katolik di Yogyakarta, yang peruntukannya tidak lagi hanya untuk orang Eropa saja, tapi juga untuk pribumi yg telah memeluk agama

Katolik. Persinggungan antara budaya barat yang mendasari ajaran agama katolik dengan budaya lokal mengakibatkan cara penghayatan umat dalam beribadah di setiap daerah mengalami perbedaan sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat. karena itu, baik pelaksanaan ritual liturgi maupun aspek fisik dan non fisik bangunan gereja sebagai sarana peribadatan umat juga mengalami perubahan dan disesuaikan kebutuhan umat pribumi yang memiliki latar belakang budayanya sendiri.

Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, Fransiscus Van Lith merupakan tokoh sentral penyebaran agama Katolik dengan cara mempribumikan teologi agama Katolik, sehingga sering kita jumpai pemasukan nilai-nilai budaya Jawa dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama Katolik, atau dengan kata lain agama Katolik yang berasal dari barat kemudian dapat menjawabkan dirinya. Keadaan semacam inilah yang disebut dengan istilah inkulturasi. pengertian inkulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Bangunan peribadatan atau gereja-gereja, dalam hal ini gereja di wilayah Yogyakarta, mengalami

inkulturasi berupa perubahan pada arsitektur dan interiornya yang disesuaikan dengan kebiasaan dan kebudayaan masyarakat, Inkulturasi budaya Jawa pada bangunan gereja ini mempunyai maksud agar dapat mempermudah umat pribumi dalam menghayati Tuhan. Proses Inkulturasi budaya Jawa pada bangunan gereja-gereja Katolik di Yogyakarta dilakukan dalam waktu yang tidak sebentar, proses ini dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan friksi baik dari pandangan agama Katolik maupun umat yang berlatar budaya Jawa. Di Yogyakarta Inkulturasi budaya pada bangunan gereja banyak ditemukan pada bangunan gereja Katolik yang didirikan pada masa awal perkembangan agama Katolik, yaitu masa kolonial periode tahun 1920 sampai 1930an, dimana umat Katoliknya memiliki adat tradisi Jawa yang kuat.

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan Pabrik Gula Gondang Lipuro (pegawai pabrik merupakan cikal bakal umat Gereja Ganjuran). Sebagai pengelola pabrik Gondang Lipuro, Schmutzer bersaudara memprakarsai pembangunan Gereja Ganjuran pada tahun 1924 dengan di bantu oleh



> Candi di Ganjuran
Di Gereja Ganjuran terdapat 1 bangunan berbentuk Candi.. Bangunan tersebut merupakan Monumen Hati Kudus Ganhuran

JYH Van Oyen seorang arsitek Belanda. Secara arsitektur Gereja ini bergaya Jawa (dengan denah axial bouw) dibangun satu kompleks dengan rumah sakit, sekolah dan bangunan menyerupai candi kecil dengan lambang-lambang agama katolik (Monumen Hati Kudus). Tampak depan gereja ganjuran berupa sebuah pendopo joglo yang berpatron pada keraton Yogyakarta, lengkap dengan hiasan ukiran Jawa, termasuk ukiran nanas pada tiang-tiang gereja, serta ukiran berbentuk jajar genjang yang disebut wajikan. Peralatan peribadatan seperti altar, doopvon (wadah air untuk membaptis), Catechumennen (tempat penginjil) semua berhiaskan ragam Jawa, disebelah kanan kiri altar juga terdapat patung malaikat berbusana tokoh wayang orang sedang menyembah. Selain itu empat tiang kayu jati bergaya Jawa yang menopang atap berbentuk tajug menggambarkan empat penulis Injil, yakni Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Gaya Jawa juga terlihat pada relief Yesus yang digambarkan sebagai raja Jawa yang bertahta di singgasana. Pada bagian bawah relief ini terdapat tulisan Sang Maha Prabu Jesus Kristus Pangeraning Para Bangsa. Tidak hanya unsur Jawa tetapi unsur Hindu-Budha yang jauh lebih dulu dikenal dan dekat dengan masyarakat pribumi sebelum masuknya ajaran katolik juga dapat kita lihat pada Monumen Hati Kudus (Candi Kecil dengan lambang dan ornamen katolik) yang berada satu kompleks dengan gereja. Sedangkan Ciri gaya Eropa pada bangunan gereja ini tetap dapat dilihat melalui atap yang berbentuk tajug (Piramida) dihiasi salib besar, ini dapat terlihat jika dilihat dari udara. Selain dalam segi arsitektur tata cara liturgi misa pada jadwal-jadwal tertentu menggunakan bahasa Jawa dengan diiringi alunan gamelan.

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang terletak di jalan Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta ini beberapa kali mengalami pemugaran salah satunya pada tahun 2006 ketika Yogyakarta dilanda gempa bumi, bangunan pada kompleks gereja ganjuran ini mengalami kerusakan. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan perhatian yang khusus dan ikut turun langsung dalam pemulihan bangunan-bangunan di kompleks gereja ganjuran.

Bangunan Gereja Ganjuran yang jauh dari pola arsitektur barat pada umumnya masa kolonial, merupakan salah satu bukti terjadinya Inkulturasi budaya Jawa dan agama katolik, Inkulturasi itu dapat tergambarkan dengan jelas dari sudut arsitektur gereja dan pranata cara keagamaan di gereja ganjuran. Inkulturasi budaya Jawa ini diharapkan dapat melestarikan budaya Jawa itu sendiri dan

meneguhkan keberadaan gereja ini. Gereja Ganjuran yang merupakan cagar budaya juga diharapkan dapat menjadi penanda agar keberadaan bangunan dan lingkungan sekitar dapat di jaga terus kelestarian dan keberlanjutannya.

Sumber Bacaan:

- Soekiman, Djoko, Prof. Dr. 2000. Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII – Medio Abad XX. Yogyakarta: Benteng Budaya
- Hans J Daeng, Gereja Katolik Daerah Istimewa Yogyakarta 1995. Gereja dan Masyarakat : Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta, Yogyakarta.
- Susantina, Sukatmi, 2012. Unsur-unsur Kesenian Jawa dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Aksiologi. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Buletin Narasimha No 02/ 2009, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.



F. Rudy Wijayanto, S.S

Pria kelahiran Bantul 1988, merupakan alumni Departemen Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada, saat ini bekerja sebagai register museum di seksi permuseuman dinas kebudayaan DIY. mempunyai ketertarikan terhadap bangunan2 bersejarah, warisan budaya benda dan tak benda serta museum.



KLENTENG

Bukan Sekedar Tempat Religi

Oleh: Sinta Akhirian D.S.H



Perkembangan masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lalu Mereka datang dengan membawa dan mengembangkan budayanya. Salah satu budaya yang mereka bawa adalah sistem kepercayaannya. Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai pemuja alam dan roh, namun pada perkembangannya, muncul kepercayaan seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Setiap kepercayaan memerlukan tempat untuk melakukan upacara peribadahan sesuai dengan aturan kepercayaannya. Setiap upacara yang dilakukan mengandung beberapa komponen yakni tempat praktek, alat, dan umat. Masyarakat Tionghoa menggunakan Kelenteng sebagai tempat penghormatan kepada dewa atau tokoh suci Budhis, Taois, dan Konfusius.

Istilah kelenteng identik dengan tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kelenteng

merupakan istilah yang hanya dikenal di Indonesia. Istilah ini dikaitkan dengan bunyi 'klenteng-klenteng' atau 'klinting-klinting' yang berasal dari genta-genta kecil, sesuai dengan bunyinya maka tempat ini disebut kelenteng.

Di Yogyakarta, terdapat 2 kelenteng yang sudah ada sejak dahulu dan keberadaannya penting bagi keberadaan Etnis Tionghoa di Yogyakarta. Kedua kelenteng tersebut yakni Kelenteng Poncowinatan dan Gondomanan.

Kelenteng Poncowinatan

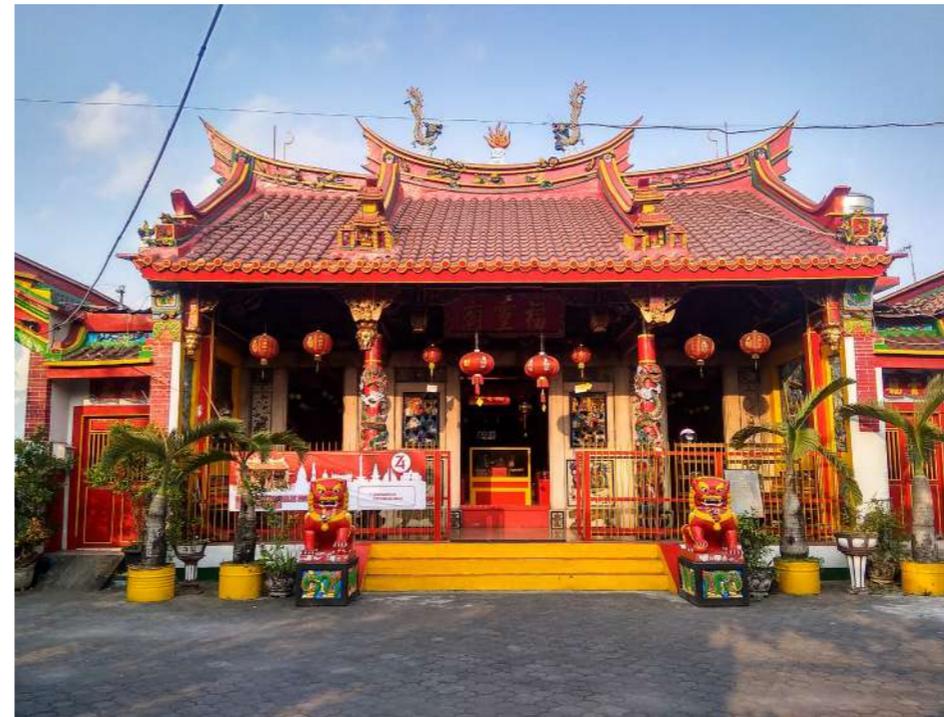
Kelenteng Poncowinatan berada di Jalan Poncowinatan no.16. Nama lain dari Kelenteng Gondomanan adalah Kelenteng Tri Dharma Kwan Tee Kiong. Kelenteng ini didirikan pada tahun 1879 dan merupakan tanah hibah dari Sultan Hamengku Buwono VIII. Kelenteng Poncowinatan memiliki corak



^ Kelenteng Kwan Tee Kiong
Fasad Bangunan Kelenteng Kwan Tee Kiong, Poncowinatan, Yogyakarta
Sumber: id.wikipedia.org

arsitektur bangunan gaya Tionghoa yakni tipe Ngang San. Bangunannya berbentuk persegi panjang, sudut-sudut atapnya melengkung ke atas, serta dihiasi dengan hiasan naga. Pada ruang suci utama terdapat patung Dewa Keadilan (Kwan Tie Koen). Di sebelah timur ada ruang pemujaan yang berisi

patung Fuk Tek Cen Sen. Di sebelah utara terdapat ruang pemujaan yang berisi Patung Dewi Kwan Im dengan posisi di tengah, pada ruang sisi kanan terdapat patung untuk memuja Sidharta Buddha Gautama, sedangkan pada sisi kiri terdapat ruang pemujaan untuk Manjusri Bodhisatwa. Kelenteng



^ Kelenteng Fuk Ling Miao
Fasad Bangunan Kelenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta
Sumber: id.wikipedia.org

Poncowinatan didirikan untuk sembahyang para penganut aliran kepercayaan Konfusius, ajaran Tao dan Budha. Dalam melakukan ritual keagamaan, umat menggunakan benda-benda upacara seperti dupa, tiruan uang kertas, lilin, cawan berisi minyak, dan sesaji berupa makanan. Selain melakukan ritual keagamaan yang sifatnya praktis sehari-hari dan secara individual, dilakukan pula upacara besar tahunan yang melibatkan umat dalam jumlah yang besar. Beberapa upacara yang masih dilakukan di kelenteng ini antara lain upacara cap go me, qing ming, dan phe cun. Ada pula upacara Tiong Chiu / Zhong Qiu Jie (Perayaan Kue Bulan) yang selalu dirayakan pada tgl 15 bulan 8 menurut penanggalan Kalender Imlek. Keberadaan kelenteng erat kaitannya dengan eksistensi masyarakat tionghoa yang bermukim disekitarnya.

Kelenteng Gondomanan

Kelenteng Gondomanan terletak di Jalan Brigjen Katamsa No. 30. Kelenteng ini dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan mulai dipergunakan tahun 1900. Hok Tik Bio adalah nama lain dari Kelenteng Gondomanan. Tujuan dibangunnya adalah untuk menghormati Dewa Bumi (Hok Cik Ting). Bangunan ini bergaya arsitektur khas tionghoa yang tidak melupakan cat

warna merah. Atap kelenteng memiliki tipe Ngang San dengan kemuncak atap terdapat dua figur naga yang saling berhadapan yang merupakan simbol akan perlindungan dan kekuatan. Kelenteng ini memiliki ruang-ruang dengan pembagian sebagai berikut: bagian depan untuk umat Kong Hu Cu dan bagian belakang untuk umat Buddha. Kelenteng Gondomanan ini berdiri untuk beribadah para penganut aliran Konfusius, ajaran Tao, dan agama Budha. Umat yang beribadah di kelenteng ini rata-rata 50-an orang setiap harinya, akan tetapi jika ada perayaan jumlahnya bisa lebih besar. Selain upacara-upacara keagamaan yang bersifat individual, dilakukan pula upacara yang berhubungan dengan sembayangan dengan

melibatkan umat yang banyak seperti sembayangan penutupan tahun Shio Anjing (WanFuk), Para Dewa Naik Kesurga, Pemandian Seluruh Rupang Dewa-Dewi Kelenteng Fuk Ling Miao, Pergantian Malam Tahun Baru Imlek, Pai Thien Kung Dan. Dilakukan pula berbagai perayaan seperti Perayaan Cap Go Meh 2019 dan Upacara Ci Suak. Dalam melakukan ritual keagamaan di kelenteng, umat menggunakan benda-benda upacara seperti dupa, tiruan uang kertas, lilin, cawan berisi minyak, dan sesaji berupa makanan.

Dari kedua kelenteng tersebut, dapat diketahui bahwa Keberadaan kelenteng-kelenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah melainkan menjadi identitas budaya khususnya masyarakat Tionghoa di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari segi arsitektur bangunannya, perayaan-perayaannya atau upacara-upacara, benda-benda upacara yang sampai sekarang masih dilestarikan. Kedua kelenteng ini menjadi penanda dari komunitas Tionghoa yang bermukim di Yogyakarta. •Sinta

Sumber Bacaan

Prihantoro, Fahmi. 2006. "Kelenteng, Agama, dan Identitas Budaya Masyarakat Cina: Studi Kasus Pada Kelenteng Tay Kak Sie, Semarang". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
Adventa, Francisca. 2016. "Variasi jenis, bentuk, dan makna ragam hias Pada Kelenteng Poo An Kiong, Surakarta, Jawa Tengah." Skripsi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

JOGJA INTERNATIONAL Heritage FESTIVAL 2019



^ Menikmati Pameran
Pelajar SMA tersebut sedang menikmati Pameran Keris
yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan DIY di Jogja Gallery

Memasyarakatkan Keris Melalui Jogja International Heritage Festival

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY menggelar kegiatan JIHF (Jogja International Heritage Festival), yang dilaksanakan selama lima hari dimulai tanggal 30 Agustus dan diakhiri tanggal 3 September 2019. Acara ini didukung oleh kurator dari Dewan Kurator yaitu Basuki Teguh Yuwono, S.Sn, M.Sn, DR. Sri Ratna Sakti Mulia, M.Hum dan DR. Argo Twikromo, M.A. Oleh ketiga kurator tersebut, acara pameran keris ini, di tata sedemikian rupa hingga masyarakat diharapkan dengan mudah dapat mengenal keris sebagai warisan budayanya yang adiluhung.

Keris telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2008. Kegiatan JIHF merupakan salah satu komitmen dan usaha dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini tidak secara terus menerus dilakukan dengan tema yang sama, namun dilaksanakan secara bergantian pada setiap tahunnya, misalnya batik, keris secara bergantian. Menurut Ratifikasi Perpres No 78 Tahun 2007, kegiatan ini merupakan implementasi Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2002.

Menengok sejarah pengajuan keris ke UNESCO tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu kerja keras dari seluruh pihak yang berkompeten dalam hal ini. Di dalam proposal pengajuannya tercatat lima belas etnis atau daerah

yang menjadi pengusung yaitu Jawa, Madura, Bali, Sasak-Lombok, Sumbawa, Palembang, Jambi, Minangkabau, Banjar (Kalimantan Selatan), Kutai, Bugis dan Toraja. Banyak memang etnis di Indonesia ini yang mempunyai keris sebagai warisan budayanya. Hal ini karena keris hingga kini masih menggunakan keris sebagai sarana upacara-upacara adat atau ritual-ritual tertentu. Selain itu, keris juga dianggap sebagai pusaka yang hingga generasi sekarang masih ada yang memiliki keris warisan dari pendahulu mereka hingga sekian generasi di atas mereka.

Nilai penting yang terkandung di dalam keris tersebut, membuatnya harus dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, kegiatan JIHF yang dilaksanakan ini dikemas dalam kegiatan yang lebih komunikatif dan memasyarakat. Beberapa kegiatan tersebut adalah Lomba Fotografi Keris, Bursa Keris, Dagelan Mataram Lakon Keris, Dagelan Guyon Maton dan Lomba Stand Up Comedy, seminar keris serta konsultasi keris. Pada saat lomba fotografi yang diikuti oleh pemuda-pemuda penggemar keris, didapat tiga juara yaitu Bayu Sarwa Edhi, I Wayan Surya Edy Gautama dan Eko Susanto. Hasil lomba foto grafi ini kemudian dipajang selama pameran berlangsung. Stand Up Comedy diikuti oleh sepuluh pelajar Yogyakarta, gelak tawa disambut pula dengan riuh tepuk tangan dari para penonton menambah semaraknya penyelenggaraan JIHF ini. •Indrayanti

SYMPHONY TOLERANSI DI PULAU PINANG



^ Kantor Badan Pengelola Warisan Budaya Dunia George Town, Pulau Pinang, Malaysia

Pagi itu pesawatku mendarat dengan mulus di sebuah pulau kecil di barat laut Negeri Jiran Malaysia. Pulau tersebut adalah Pulau Pinang, destinasi budaya dan pariwisata di negara tetangga Indonesia ini. Pulau Pinang atau sering disebut dengan Penang merupakan salah satu negara bagian Malaysia. Berbekal kesamaan rumpun bahasa, aku memberanikan diri menjelajah pulau yang dijuluki "Pearl of The Orient" ini.

Tujuan pertamaku setelah sampai disini adalah kota tua Geoge Town yang berjarak sekitar 1 jam perjalanan dengan bus dari Penang International Airport. George Town sendiri adalah ibukota negara bagian Penang. Sejak tahun 2008 ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO. George Town sendiri merupakan kota pelabuhan yang dibangun oleh pemerintah kolonial Inggris atau British East India Company pada tahun 1786.

Dibenakku, George Town merupakan kota dengan gaya arsitektur kebarat-baratan khas kota-kota di Eropa. Namun, setelah sampai disana, aku cukup terkejut, tak hanya bangunan bergaya Eropa, ternyata George Town memiliki keberagaman arsitektur Cina, Arab, India dan nuansa lokal.

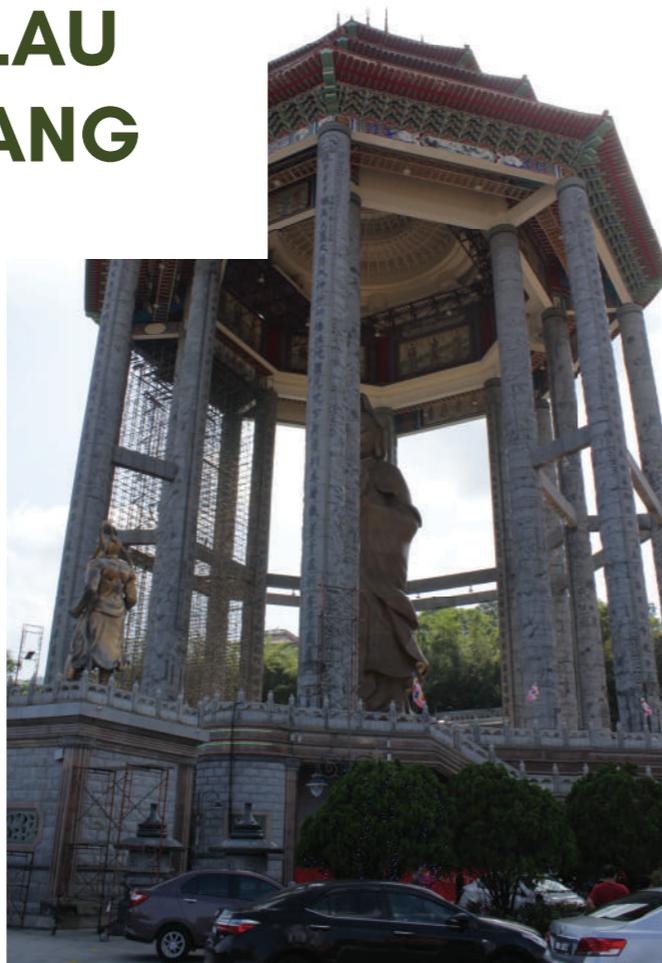
Tujuan pertamaku disana adalah Rumah

Peranakan Penang, bangunan bergaya arsitektur percampuran Cina dan Melayu. Saat ini, Rumah Peranakan Penang menjadi museum dengan beberapa komponen bangunannya yang masih asli, di dalam rumah ini juga dapat ditemukan pernak pernik peninggalan kuno yang masih terawat dengan baik.

Puas mengeksplorasi Rumah Peranakan, aku memutuskan kembali melanjutkan petualanganku di George Town. Tujuanku selanjutnya adalah Masjid Kapitan Keling yang merupakan masjid tertua di Penang. Menurut salah satu jamaah yang sedang beribadah di masjid ini, Masjid Kapitan Keling didirikan sekitar awal abad 19 Masehi.

Tak jauh dari Masjid Kapitan Keling, aku melihat keramaian orang sedang keluar masuk sebuah bangunan, ternyata bangunan tersebut adalah Klenteng Kuan Yin. Aroma dupa terasa ketika memasuki area klenteng. Banyak wisatawan yang sekedar berfoto maupun beribadah di tempat ini. Sesuai dengan namanya, klenteng ini ditujukan untuk menyembah Dewi Kuan Yin, dewi pengampunan dalam kepercayaan Cina.

Di seberang Klenteng Kuan Yin merupakan pusat dari kota lama George Town. Wisatawan ari berbagai



^ St. George Anglican Church, Pulau Pinang, Malaysia (Kiri)
^ Kapitan Keling Mosque, Pulau Pinang, Malaysia (Kanan Atas)
^ Arca Dewi Kwan Im, Kek LoK Si Temple, Pulau Pinang, Malaysia (Kanan Bawah)



^ Salah Satu Altar pemujaan yang berada di dalam Rumah Peranakan, Pulau Pinang, Malaysia

negara bercampur di area ini. Banyak pedagang makanan dan pernak pernik khas Penang maupun Malaysia yang ditawarkan oleh pedagang. Salah satu spot terkenal di area ini adalah lukisan di tembok yang tersebar di lorong-lorong jalanan. Di kanan kiri jalan terdapat bangunan berarsitektur Cina, dengan arcade yang dapat dilewati oleh wisatawan. Keberadaan arcade ini seakan memanipulasi terik panas Pulau Pinang yang merupakan daerah pelabuhan.

Sore hari sebelum mengakhiri perjalanan hari pertama, aku menyempatkan menikmati suasana St. George Church, sebuah bangunan Gereja bergaya arsitektur khas eropa. Gereja ini dibangun semasa dengan pembangunan George Town itu sendiri. Sore itu St. George Church cukup ramai oleh pengunjung dari berbagai kota dan negara. Bangunannya yang unik dan masih terlestarikan menjadi alasan tempat ini menjadi pusat perhatian wisatawan.

Keesokan harinya, aku melanjutkan perjalanan menuju Wihara Kek Lok Si yang berada di wilayah Air Itam. Memerlukan waktu sekitar 30 menit dari George Town, melewati jalanan menanjak dan berkelok, akhirnya aku sampai juga di wihara yang sangat besar ini. Dari sini terlihat pemandangan George Town dari ketinggian, sungguh menakjubkan. Setelah menyusuri Wihara Kek Lok Si, aku kembali lagi ke daerah perkotaan.

Kali ini tujuanku adalah Fort Cornwallis atau Beteng Cornwallis yang menjadi saksi bisku kolonialisasi dan militer Inggris yang menguasai Penang kala itu. Fort Cornwallis didominasi dengan bangunan berbahan bata merah. Pada salah satu suut beteng terdapat mercusuar yang sejak dulu hingga sekarang masih aktif digunakan sebagai penanda kapal-kapal yang melewati Pulau Pinang. Namun sayang, ketika disana, Fort Cornwallis sedang direhabilitasi, sehingga hanya sebagian yang dapat ku eksplor.

Pada akhirnya, waktu lah yang menghentikanku menyusuri keindahan Penang beserta peninggalah bersejarahnya. Sebelum kembali ke bandara, aku menyempatkan berkeliling George Town, menikmati indahnya kota ini. Satu yang mengenang di benakku, Toleransi di Penang bagaikan Symphony yang menajubkan !!

•Anggraeni



^ Salah Satu Bunker Di Fort Cornwallis
Di Fort Cornwallis terdapat salah satu Bunker yang dahulu diungsikan sebagai Gudang Senjata.



^ Salah Satu Gerbang Fort Cornwallis, Pulau Pinang, Malaysia

Edisi Sebelumnya:



